



**PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT
NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB.
PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

MUHAMMAD ARIF

NIM. 11 310 0288

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT
NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB.
PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

MUHAMMAD ARIF

NIM. 11 310 0288

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT
NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB.
PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKIRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

MUHAMMAD ARIF

NIM. 11 310 0288

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

Pembimbing II

Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2016

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Padangsidempuan, 18 Februari 2016

Hal : Skripsi
a.n **Muhammad Arif**

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

lampiran : 7 (Tujuh) Eksamplar Di-

Padangsidempuan

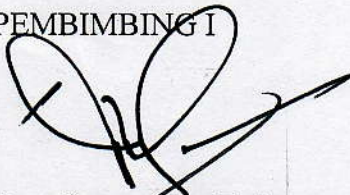
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **MUHAMMAD ARIF** yang berjudul **PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB. PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

PEMBIMBING II



Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ARIF
Nim : 11 310 0288
Fak/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-7)
Judul Skripsi : PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB. PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 18 Februari 2016

Saya yang menyatakan



Muhammad Arif
NIM. 11 310 0288

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ARIF
NIM : 11 310 0288
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB. PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 21 Maret 2016
Yang menyatakan



(MUHAMMAD ARIF)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**


NAMA : MUHAMMAD ARIF
NIM : 11 310 088
**JUDUL SKRIPSI : PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT
NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB.
PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT**

KETUA



Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

SEKRETARIS




Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Anggota



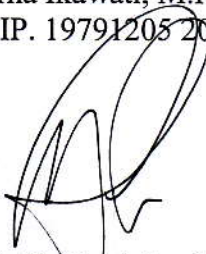
Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001



Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012



Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001



Lis Yulianti Syafrida, S.Psi, M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 4 Maret 2016/ 09.00 S.d 12.00 Wib
Hasil/Nilai	: 69, 18 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,15
Predikat	: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT
NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB.
PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT**

Nama : MUHAMMAD ARIF
NIM : 11 310 0288
**Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama
Islam (PAI)**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 24 Maret 2016



Hi. Zulhanna, S.Ag, M.Pd
Nip: 19720702 199703 2 003

KATA PENGANTAR



Sukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, yang melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya, salawat dan salam penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan Risalah-Nya kepada seluruh makhluk untuk menuntun manusia mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Sebagai tugas akhir Akademis dalam hal melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam di INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN (IAIN), maka penulis menyusun skripsi yang berjudul “PENGAMALAN DZIKIR JAMA’AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB. PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT”.

Selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis dalam bidang ilmu, namun berkat bimbingan dan arahan Bapak/ Ibuk Dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis berterimakasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda serta saudara-saudara tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari pendidikan dasar sampai ke Perguruan Tinggi.
2. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibuk Erna Ikawati, M.Pd selaku pembimbing II sekaligus penasehat akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta arahan, bimbingan maupun masukan selama perkuliahan.
3. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, Wakil Rektor, Dekan FTIK, Bapak dan Ibu Dosen, dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan.

4. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
5. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman satu lokal PAI-7 yang selama ini berjuang bersama dalam mencapai keberhasilan, tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada seluruh saudara dan saudari yang telah mendukung merespon serta memotivasi, dan masih banyak lagi yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan memohon Ridha dan Rahmat Allah Swt penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin ya Allah.

Padangsidempuan, 18 Februari 2016

Penulis



MUHAMMAD ARIF
NIM. 11 310 0288

ABSTRAK

Nama : MUHAMMAD ARIF
Nim : 11 310 0288
Fak/ jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-7
Judul Skripsi : PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT
NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB.
PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT

Penelitian ini berjudul PENGAMALAN DZIKIR JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KUMPULAN KEC. BONJOL KAB. PASAMAN TIMUR PROVINSI SUMATERA BARAT. Judul ini dilatar belakangi oleh terlihat aktifnya pengamalan dzikir yang dilakukan jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, sehingga mampu meningkatkan Prilaku Positif dari para jama'ah serta keistikomahan dalam melaksanakan ajaran Islam, khususnya dalam melakukan pengamalan dzikir secara berjama'ah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa bentuk pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dan bagaimana proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat.

Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa bentuk pengmalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dan untuk mengetahui bagaimana proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.

Penelitian ini termasuk peneletian kualitatif, dengan metode deskriptif (lapangan). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dan proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengamalan dzikir jam'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan adalah dzikir dengan menyebut *Allah* dan *Mentauhidkan-Nya* dalam hati (diri) secara berkekalan dimanapun berada tanpa terkait ruang dan waktu. Sedangkan proses pengamalannya bisa dilakukan dengan sendiri atau berjama'ah, baik di rumah, mushala atau mesjid dan di tempat lain dengan cara-cara yang telah di ajarkan oleh Mursyid, yang bertujuan untuk membiasakan atau melatih hati (diri) agar terbiasa mengingat Allah secara terus menerus. Sehingga penelitian ini menemukan bahwa dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan memberikan perobahan bagi jama'ahnya dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan terlihat atau tampak Prilaku-prilaku Positif serta keistikomahan dalam menjalankan ajaran Islam, khususnya saat malakukan dzikir tawajuh secara berjama'ah dua kali setiap minggu atau suluk sekali setiap tahun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL / SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TRANSLITASI.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Batasan Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Konseptual.....	14
1. Pengertian Pengamalan	14
2. Dzikir.....	15
a. Pengertian Dzikir	15
b. Dalil Tentang	25
c. Kalimat-kalimat Dzikir	29
d. Adab-adab Berdzikir.....	30
3. Pengertian Jama'ah	33
4. Tarekat Naqsyabandiyah	36
a. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah dan Tujuannya.....	36
b. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah	41
c. Tokoh-tokoh (Sisilah) Tarekat Naqsyabandiyah dan Ajarannya	
.....	43
d. Dalail tentang Tarekat	47
B. Penelitian Terdahulu	50
C. Kerangka Berfikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
B. Jenis Penelitian	55

C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Sumber Data	57
E. Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	60
1. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.....	60
2. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.....	61
3. Tokoh-tokoh Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan	63
4. Keadaan Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.....	65
5. Sarana dan Prasarana	65
B. Temuan Khusus.....	67
1. Pengamalan Dzikir Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.....	67
2. Proses Pengamalan Dzikir Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.....	70
C. Analisis Penelitian	75
D. Keterbatasan Penelitian	78

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ACUAN TRANSLITASI DARI BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA
Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor
0543 b/u/1987

No	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ts
5	ج	J
6	ح	H
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Sh
15	ض	Dh
16	ط	Th
17	ظ	Zh
18	ع	'A
19	غ	Gh
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	A
29	ي	Y

Allah Swt : Allah Subahanahu Wa Ta'ala
Muhammad Saw : Muhammad Salallahu 'Aalaihi Wa sallam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis kerohanian sebenarnya berkaitan erat dengan pandangan hidup seseorang. Pandangan hidup yang salah akan mengakibatkan logika yang salah dalam merespon realita. Pandangan hidup tersebut menyangkut tujuan hidup, tugas hidup, fungsi hidup, teladan dalam hidup, lawan dan kawan dalam hidup. Perbedaan pandangan hidup dapat mengakibatkan perbedaan pandangan tentang makna kenikmatan dan penderitaan, keberhasilan dan kegagalan, besar dan kecil, penting dan tidak penting, serta ketenangan dan kegelisahan.¹

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa, rasa tersebut bisa didapat dengan cara bertasawuf (menyucikan diri). Bertasawuf artinya menghidupkan hubungan rasa antara manusia dengan Tuhan. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan akan menempatkan seseorang berada dalam harmoni dan sistem sunnatullah. Bagi orang yang sudah sampai pada maqom rida, atau ma'rifat, apalagi mahabbah, pastilah tidak akan terganggu oleh perubahan zaman hidupnya, karena pusat perhatiannya tidak lagi kepada yang berubah, tetapi kepada yang tetap tak berubah, yaitu Allah Swt. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dapat memupuk fitrah keberagamaan yang *hanif* dan mempertajam

¹ Ahmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah "bertasawuf dalam kehidupan sehari-hari"* (Jakarta Selatan: Khazanah Baru, 2002), hal. 186

bashirah sehingga seseorang selalu tergelitik untuk mendekatkan dirinya (*taqarrub*) kepada Allah.²

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini, khususnya umat muslim. Hanya saja tidak semua manusia yang dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk, akan tetapi hanya hamba-hamba Allah yang takut dan ta'at kepada-Nya sajalah dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai tempat acuan di dalam hidupnya. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat: 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”³

Takwa, yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, tidak cukup diartikan dengan takut saja. Dengan tujuan agar seseorang memperoleh petunjuk, kemenangan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup didunia maupun diakhirat nanti. Oleh karena itulah Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman agar senantiasa ingat kepada-Nya dan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya, karena semua yang diciptakana oleh Allah pasti ada gunanya bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, maka hanya orang yang mempergunakan logika atau

²*Ibid*

³Departemen Agama RI, *Tejemahan Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: PT. Alma'rif, 1986), hal. 5

akalnya lah yang akan tau apa makna dari semua ciptaan Allah, Sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat :190

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ



Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”⁴

Ada orang yang ingat Allah ketika shalat saja, itu artinya akan selalu gelisah diluar shalat. Ada yang ingat Allah ketika mendapat ancaman saja, bahkan ada yang benar-benar tidak tahu siapa itu Allah selama hidupnya. Orang yang tidak kenal Allah, sehebat apapun ia, sebanyak apapun harta yang dimilikinya, serta setinggi apapun derajatnya dimata manusia, sungguh ia akan selalu dicekam gelisah.

Orang yang bijak yang mendalam pengenalannya terhadap Allah, ada yang menyebut mereka sebagai *'arifin*. Orang-orang ini tertambat hatinya kepada Allah. Apa pun yang di lihat, di dengar dan di rasakannya, selalu dikorelasikan dengan Zat Pencipta alam semesta ini. Sebagai mana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat: 284

⁴*Ibid.*, hal. 68

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵

Ketika tengah merenungkan ciptaan Allah dia menghayati benar makna ayat Al-Qur’an.⁶ Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ash-Shaff ayat: 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁷

Dzikir itu masdar dari kata *dzakaroyaitu* sesuatu yang bisa berlaku pada lidah dan hati. Maksudnya adalah *dzikrullah* (sebut dan ingat Allah). Dzikir juga salah satu cara untuk menyelamatkan seseorang dari siksaan dunia dan segala yang menakutkan. Itulah sebabnya Allah Swt memerintahkan untuk teguh pendirian

⁵*Ibid.*, hal. 45

⁶Abdullah Gymnastiar, *Merahi Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 113-114

⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal.

memerangi musuh-musuh Allah dan perintah jihad menghadapi mereka dengan perintah dzikrullah.⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat: 45

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”⁹

Seseorang ahli dzikir akan menjadi manusia pemberani, hatinya akan selalu bergetar ketika menyebut nama Allah. Semakin banyak mengingat Allah, kadar keimanannya semakin bertambah dan tidak akan takut terhadap pengaruh yang datang dari luar dirinya, kecuali hanya kepada Allah. Orang yang telah mencapai derajat ini tidak pernah merasa was-was dalam bertindak. Tiap-tiap sesuatu yang dia hadapi, dijadikan sebagai ladang amal. Bahkan, dalam bertransaksi sekalipun, ia akan memikirkan keuntungan bagi orang lain. Tidak khawatir dengan harga yang dipatok pedagang. Bahkan akan merasa bahagia dengan berbagi rezeki kepada orang lain dan sangat yakin bahwa yang mengatur rezeki adalah Allah, serta akan berjuang sekuat tenaga agar rezeki itu jatuh ketempat yang berkah. Ia tidak akan takut hartanya akan habis, sebab Allah sudah menjamin memberi kelapangan rezeki bagi siapa pun yang berhati murah dengan

⁸Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), hal. 934

⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 22

banyak berdema.¹⁰Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk selalu banyak-banyak ingat kepada-Nya. Maka ia akan takut kepada Allah, takut kepada hukuman-Nya dan mengharap pahala-Nya, sehingga menimbulkan perkataan dan perbuatan yang baik dalam dirinya.

Masyarakat Indonesia umumnya terkenal dengan sikap yang ramah, sopan santun, dan kerukunan antar umat beraga. Hal ini dibuktikan dalam Naskah Pancasila, yang mana setiap orang berhak mempunyai keyakinan masing-masing dengan tanpa adanya paksaan dalam beribadah. Adanya kebebasan bagi setiap masyarakat Indonesia untuk memilih keyakinan dalam beragama, sehingga muncul pemahaman yang berbeda dalam beribadah atau beragama. Misalnya di dalam agama Islam yang ada di Indonesia, walaupun al-Qur'an dan al-Hadis tetap sama, namun sangat banyak cara, metode, dan jalan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk menta'ati Allah dan Rasul-Nya.

Tarekat merupakan suatu jalan yang ditempuh untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah atau untuk bisa mengenal Allah sedekat mungkin. Tarekat juga sebuah praktek pengamalan ibadah kepada Allah baik secara lahir maupun batin. Tarekat bisa juga dikatakan sebuah instuti keagamaan, yang mana didalamnya terdapat mursyid, khalifah, murid dan pengamalan-pengamalan keagamaan.

Seorang ahli tarekat terbesar, menerangkan bahwa tarekat itu tidak terbatas banyaknya, karena tarekat atau jalan menuju Tuhan itu sebanyak jiwa hamba Allah. Pokok ajarannya tidak terbilang pula, karena ada yang akan melalui

¹⁰*Ibid.*, hal. 114-115

jalan dzikir, jalan muraqabah, jalan ketenangan hati, jalan pelaksanaan segala ibadah, seperti sembahyang, puasa, haji dan jihad, jalan melalui kekayaan seperti mengeluarkan zakat dan membiayai amal kebajikan, jalan membersihkan jiwa dari kebimbangan dunia akan kethama'an hawa nafsu, seperti khalawat dan mengurangi tidur, mengurangi makan minum, semuanya itu tidak dapat dicapai dengan meninggalkan syari'at dan sunnah Nabi.¹¹

Istilah tarekat, bukanlah hal yang baru dan tidak asing lagi didengar bagi kalangan muslim Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah yang pemeluknya terdapat tidak sedikit, baik di Jawa, Sumatera, maupun di Sulawesi, khususnya di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat. Kelompok tarekat yang berada di kumpulan terlihat aktif dalam menjalankan pengamalan-pengamalan ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Di antara pengamalan-pengamalan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan seperti dzikir dikenal dengan istilah tawajuh, susluk dan tausiyah atau ceramah. Biasanya pengamalan dzikir tarekat Naqsyabandiyah tersebut dilakukan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari senin dan hari kamis, dan *Tawajuh Akbar* dilakukan satu kali dalam satu tahun, susluk dilakukan sekali setiap tahun yaitu pada bulan Sya'ban dan Rhamadan, sedangkan ceramah dilakukan setiap seminggu sekali setelah melakukan dzikir tawajuh.

¹¹Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: CV Ramadhani, 1986), hal. 72

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sebelum diangkatnya judul dalam penelitian ini, dengan melakukan observasi¹² dan wawancara¹³ terlebih dahulu terhadap pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat. Peneliti melihat jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Kumpulan, terlihat sangat aktif sekali menjalankan ajaran tarekat. Hal ini terbukti setelah ikut serta mengamalkan ajaran yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyah, ternyata mampu meningkatkan Prilaku Positif dari para jama'ah serta keistikomahan dalam melaksanakan syari'at Islam. Selain dari pada itu para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah semakin lama semakin bertambah, sehingga dilakukan perombakan atau perluasan mushala yang dijadikan tempat utama melakukan pengamalan dzikir para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.

Dari fenomena ini, ternyata sangat banyak dan besar manfaat pengamalan dzikir terhadap sikap prilaku Positif bagi jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dalam mengamalkan syariat Islam, khususnya dalam melaksanakan dzikir secara jama'ah di mushala setiap malam selasa dan malam jum'at. Padahal melihat situasi pada saat sekarang ini sangat jarang ditemukan surau atau mesjid yang aktif digunakan, kecuali hanya untuk sholat berjama'ah, itupun dua atau tiga orang, dan ceramah sekali dalam seminggu atau satu sebulan, apalagi

¹² Observasi ditempat pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Kumpulan, pada tanggal Kamis 25 Juni 2015 jam 18:00-22:00)

¹³ Wawancara dengan Musyid (Tuangku Maulana Ibrahim) tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, pada tanggal 26 Jum'at Juni 2015 jam 17:00- 18:00

dalam bentuk-bentuk pengamalan dzikir seperti ini. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk mendalami kembali bagaimana ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Kumpulan, dapat mempengaruhi Prilaku Positif dan keitikomahan dalam menjalankan ibadah kepada Allah, khususnya dalam melakukan pengamalan dzikir. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian **Pengamalan Dzikir Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di KumpulanKec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat**

B. Fokus Masalah

Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan merupakan bagian dari suatu lembaga keagamaan, karena terdapat didalamnya guru, murid atau jama'ah, pengamalan atau pelajaran, waktu, tempat atau sarana-prasarana dan tujuan untuk dapat menjadi manusia yang patuh dan ta'at kepada Allah. Oleh karena itu dalam peneliti ini tidak semua dari pembahasan tentang lembaga tersebut akan dibahas.

Supaya pembahasan dapat menjadi lebih mendalam dan tuntas diteliti, maka yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bentuk dan proses pengamalan dzikir jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti secara mendalam dan sistematis, serta dengan melihat gambaran-gambaran yang ada terjadi lapangan melalui studi terdahulu yang telah dilakukan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa bentuk pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimanaproses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa bentuk pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini berguna atau bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

Kegunaanpenelitian ini secara teoretis adalah

1. untuk mengetahui, memahami dan mengembangkan ajaran agama Islam, khususnya dalam bidang Tasawuf (Dzikir).

2. Untuk memberi pengetahuan bagi peneliti dan para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan tentang pengamalan dzikir.
3. Memberikan pemahaman bagi pembaca atau masyarakat tentang pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqysabandiyah di Kumpulan.

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut

1. Diharapkan menamabah wawasan peneliti, jama'ah tarekat Naqsyabandiyah, dan peneliti lain yang akan membahas tentang permasalahan yang serupa..
2. Sebagai pertimbangan bagi instansi pendidikan agama islam terhadap tarekat Naqsabandiyah untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang Tasawuf.
3. Diharapkan mampu untuk melahirkan sebuah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Tasawuf bagi para jam'ah tarekat, peneliti, guru dan masyarakat luas tentang Dzikir.
4. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar *S.Pd.I*.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penulisan judul penelitian ini, penulis akan mencantumkan beberapa istilah yang sesuai dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini

1. Pengamalan berasal dari kata amal, amalan dan peng amal. Amal yang artinya perbuatan baik yang mendatangkan pahala menurut agama Islam. Amalan yaitu perbuatan baik, maksudnya perbuatan bacaan yang harus dikerjakan dalam

rangkaian ibadah. Sedangkan peng amal yaitu orang yang melaksanakan atau menerapkan suatu gagasan (doktrin, falsafah).¹⁴

Jadi, dapat dipahami bahwasannya yang dimaksud dengan pengamalan adalah suatu perbuatan baik yang dikerjakan oleh seseorang atau orang banyak dalam bentuk bacaan atau ibadah, yang dapat mendatangkan pahala menurut ajaran islam.

2. Dzikir adalah orang yang mengenal Allah.¹⁵ Dzikir disebut juga dengan mengingat Allah, baik itu dilakukan dengan lisan maupun dengan hati dengan menggunakan kalimat-kalimat mulia.
3. Jama'ah adalah orang-orang yang terlibat dalam pengajaran tarekat Naqsyabandiyah.
4. Tarekat adalah jalan yang bersifat spritual bagi seorang sufi yang didalamnya berisi amalan-amalan ibadah dan lainnya, yang bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya, dan disertai penghayatan yang mendalam.¹⁶ Naqsyabandiyah berawal dari dua makna, naqsy yang berarti guris atau ukiran, sedangkan bandi (bandun) maknanya berkekalan, naqsyabandiyah adalah ukiran yang berkekalan.¹⁷

¹⁴Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer* (Visi 7, 2005), hal. 30

¹⁵Abdul Qadir Isya, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 87

¹⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 270-271

¹⁷Djalaluddin, *Buku Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat terakhir* (Surabaya: Terbit Bintang, 1987), hal. 14

Tarekat naqsyabandiyah adalah perjalanan hati rohani seorang sufi yang bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya dengan penghayatan yang mendalam secara terus-menerus atau berkekalan.

Jadi Pengamalan dzikir dalam tarekat naqsyabandiyah adalah suatu bentuk ibadah yang dilakukan oleh seseorang ataupun banyak orang untuk bisa mengenal Allah secara berkekalan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah dalam penyusunan proposal ini, maka diklasifikasikan pembahasan untuk menghindari kekeliruan.

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka yang terdiri dari landasan konseptual, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III terdiri dari metodologi penelitian yang mencakup waktu dan tempat, jenis, instrumen pengumpulan data, sumber data dan analisis data.

Bab IV terdiri dari hasil penelitian yang berisikan temuan umum, temuan khusus, analisis penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Konseptual

1. Pengertian Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata *amal* yang diawali dengan awalan *peng* dan diakhiri dengan akhiran *an* diartikan sebagai proses, perbuatan, cara, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengamalan diartikan sebagai proses perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas), menyampaikan (cita-cita, gagasan), dan menyumbangkan (mendermakan).² Amal yang artinya perbuatan baik yang mendatangkan pahala menurut agama Islam. Amalanyaitu perbuatan baik, maksudnya perbuatan bacaan yang harus dikerjakan dalam rangkaian ibadah. Sedangkan pengamal yaitu orang yang melaksanakan atau menerapkan suatu gagasan (doktrin, falsafah). Pengamalan adalah Proses perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas), proses perbuatan menyampaikan, dan proses menyumbangkan atau mendermakan.³

Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama, menjelaskan bahwa yang dikatakan pengamalan adalah perbuatan manusia yang dilakukan secara terus

¹ Soegardo Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 838

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 29

³ Peter Salim dan Jenry Salim, *Kamus RI Kontemporer Edisi Kedua* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 48

meneruskan dinilai oleh Allah berdasarkan apa yang telah dijanjikan.⁴Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan pengamalan adalah suatu proses (perbuatan) menunaikan kewajiban dan menyampaikan yang baik, dikerjakan oleh seseorang atau banyak orang dalam bentuk ibadah secara terus menerus yang dapat mendatangkan pahala dari Allah.

2. Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Kata dzikir berasal dari bahasa Arab, yaitu ذَكَرَ (*dzakaro*)-يَذْكُرُ(*yazkuru*)-ذِكْرًا(*dzikron*)yang berarti menyebut, mengingat dan mengucapkan.⁵Secara etimologi dzikir bermakna terpelihara, diingatan, mengagungkan, menyucikan, dan menuturkan berulang-ulang kali.Secara terminologi dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, serta memuji dengan pujian-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.⁶ Kesadaran merasa berhubungan dengan Tuhan itulah yang disebut dengan dzikir.⁷

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2007), hal. 13

⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2010), hal. 134

⁶Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: CV Ramadhani, 1986), hal.276

⁷Ahmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah "bertasawuf dalam kehidupan sehari-hari"* (Jakarta Selatan: Khazanah Baru, 2002), hal. 186

Sebagaimana yang dikutip oleh Abubakar Muhammad dalam buku terjemahan *Subulus Salam*, bahwa Fakhrur Razi membagi tiga dari pengertian dzikir, yaitu dzikir lidah, dzikir hati, dan anggota badan. Dzikir lidah adalah ucapan kata-kata yang menunjukkan kepada pemahasucian Allah (tasbih), pujian (tahmid), dan pengagungan (tamjid). Sedangkan dzikir hati ialah renungan tentang bukti-bukti ada Zatnya, sifat-sifat-Nya, dan tentang dalil-dalil taklifi seperti perintah dan larangan Allah. Selanjutnya dzikir anggota badan ialah dengan cara menjadikan anggota badan itu asyik melakukan kepatuhan atau ibadah kepada Allah.⁸ Lebih riincinya M. Yaniyullah Delta Auliya menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, yaitu sebagai berikut:


1. Dzikir lisan (dzikir dengan lidah) ialah dzikir dengan melafalkan kalimat dzikir yang tersusun dari huruf dan suara. Dalam istilah sederhana, dzikirlisan ialah penyebutan *asma* (nama-nama Allah) dengan lidah. Dzikir ini sukar melakukannya secara terus-menerus dan tidak mudah dilakukan di sembarang waktu dan tempat, karena banyak kesibukan yang mengganggu, mencari nafkah dan berusaha menutupi keperluan hidup, sehingga dapat melenghkannya. Contoh jual beli, benar-benar mengalihkan perhatian dari dzikir, begitu juga bekerja di kantor, pabrik, di ladang, di kampus, dan

⁸Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1996), hal. 937

ditempat-tempat lain. Dzikir seperti ini biasanya dilakukan di mesjid, mushala, dirumah atau tempat-tempat lain yang sengaja disediakan untuk berdzikir.⁹

Dikutip dalam buku Hamdani Bakran Adz-Dzakiey¹⁰, bahwasannya Ibnu ‘Atha seorang Sufi dari Persia yang menulis dalam kitab *al-Hikam, Dzikir jali*(dzikir jelas atau nyata). Yaitu suatu perbuatan mengingat Allah Swtdalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada Allah Swtsertayang lebih menampilkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Misalnya, dengan membaca Tahlil (*La Ilaha Illallah/ tiada Tuhan kecuali Allah*), Tasbih (*Subahanallah/ Maha Suci Allah*), Tahmid (*Alhamdulillah/ segala puji bagi Allah*), Takbir (*Allahu Akbar/ Allah Maha Besar*), membaca Al-Qur’an atau doa lainnya. Mula-mula dzikir ini di ucapkan dengan lisan, mungkin tanpa dibarengi dengan ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang awam (kebanyakanorang). Cara ini dimaksud untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu.

Adapun dalilnya Surat Al-A’raf ayat: 55


 أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”¹¹

⁹M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 400

¹⁰Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence “Kecerdasan Kenabian”*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2005),hal. 429

¹¹*Ibid.*, hal. 143

Surat Al-Hujurat ayat: 3

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”¹²

2. Dzikir dengan hati. Dzikir dengan hati itu ialah, mengingat atau menyebut *Allah* dalam hati, tidak berhuruf dan tidak bersuara. Dzikir dalam hati itu tidak mudah diganggu oleh kesibukan-kesibukan.¹³ Dalam istilah yang lebih sederhana disebut dengan *dzikir qolbi*, yaitu kehadiran Zat Allah, sifat-sifat dan perbuatan-Nya ke dalam hati. Dzikir seperti ini disebut juga dengan *dzikirul kahfi* (dzikir yang tersembunyi).¹⁴ *Dzikir Kahfi* (dzikir yang tersembunyi), yaitu yang dilakukan secara khusus oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini, hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah Swt, yang selalu merasakan kehadiran-Nya kapan dan di mana saja.¹⁵

¹²*Ibid.*, hal. 464

¹³Fuad Said, *Op.Cit.*, hal. 53-54

¹⁴M. Yanyullah Delta Auliya, *Op.Cit.*, hal. 404

¹⁵Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Op.Cit.*, hal. 429

Ijmak ulama menyatakan bahwa amalan anggota tidak diterima jika tidak disertai amal hati. Sedangkan amal hati diterima, meskipun tanpa amal anggota. Jika pekerjaan hati tidak diterima, niscaya tidaklah diterima iman seseorang, Karna iman itu adalah percaya dalam hati. ¹⁶

Ayat dan dan hadis Nabi Saw tentang dzikir dengan hati (qolbi) dalam Surat Al-A'raf 205:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”¹⁷

Adapun hadis-hadis yang menganjurkan berdzikir khafi (dalam hati), antara lain:

1) Hadis Al-Baihqy dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw bersabda yang artinya:

“Dzikir kahfi (dalam hati) itu melebihi dzikir jahri (diucapkan dengan lidah), dengan tujuh puluh kali ganda. Apabila hari kiamat Allah mengembalikan semua makhluk ke tempat perhitungannya. Dan Malaikat penjaga datang membawa apa yang mereka jaga dan apa yang mereka catat. Allah berfirman kepada Malaikat Penjaga:

“Perhatikanlah, masih adakah suatu yang tersisa dari hamba-Ku?” Mereka menjawab: Tidak satupun kami tinggalkan dari apa yang kami ketahui dan apa yang kami jaga, melainkan kami batasi dan sudah kami tulis (catat) denga seenarnya.” Maka Allah berfirman (kepada hamba-Nya): Sesungguhnya kebaikanmu ada pada-Ku. Dan Aku akan membalasnya, Kebaikanmu itu ialah dzikir khafi.”¹⁸

¹⁶*Ibid.*, hal. 54

¹⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 160

perbuatan-Nya ke dalam hati, cara seperti ini adalah cara yang paling utama dan sempurna. Dalam tataran praktek, lidah melanturkan lafal-lafal dzikir dengan hati hadir bersamanya, dan daya-daya otak konsentrasi pada makna yang dilafalkan. Menyatukan dan mengompakan vibrasi lidah, hati, otak dan anggota tubuh pada suatu fokus adalah hal sangat sulit, tetapi bukan hal yang mustahil. Perlu latihan rohani (*riyadhoh*) yang berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama hingga bertahun-tahun.²² sebagaimana firman Allah dalam Al-Qura'an surat Ali-Imran ayat: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”²³

Sebagaimana yang dikutip oleh M.Yaniyullah Delta Auliya, bahwasanya Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi mengatakan arti dzikir ialah kehadiran hati, dan juga menunjukkan keadaan jiwa. Karena dengannya manusia memungkinkan menjaga pengetahuan yang diperolehnya. Makna ini seperti makna kata *hifzhu* (penghafalan), hanya penghafalan lebih dekat kepada arti *ihraz*(penjagaan). Akan tetapi dzikir lebih dekat pada makna *ihdar*

²²M. Yaniyullah Delta Auliya, *Op.Cit.*, hal. 409

²³Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 69

(penghadiran).²⁴Dzikir yang paling utama adalah dzikir yang dilakukan dalam hati. Dzikir dalam hati dapat menghadirkan makna dzikir yang terucap dalam lisan, seperti menyucikan Allah dan mengesakan-Nya dalam berstasbih dan bertahlil. Adapun dzikir yang paling utama bagi seseorang adalah disesuaikan dengan bacaan yang patut bagi hatinya.²⁵

Dalam bahasa Indonesia, istilah dzikir bisa bermakna penyebutan dan bisa juga penghadiran. Penyebutan ialah dengan lidah, sedangkan penghadiran dengan hati, maknanya adalah penghadiran sesuatu dalam hati yaitu Zat Allah, sifat-sifat dan *Af'al-Nya* sehingga muncul pengenalan (*ma'rifat*) dan merasa tentram kepada-Nya. Dzikir adalah media untuk menyalakan dan membangkitkan energi hati. “Dzikir merupakan power listrik bagi hati dan ruh”, sebagaimana ungkapan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah “jika sang hamba meninggalkannya, maka power hatinya akan terhalangi. Jika terhalangi, ia akan seperti tubuh yang tak berenergi.” Dzikir merupakan pokok berbagai pangkal, jalan ruhani bagi komunitas sufi dan tempat penyebaran cahaya *walayah* (kewalian). Jika terbuka pada seseorang kenikmatan berdzikir, berarti ia telah membukakan kunci pintu masuk menuju Allah.²⁶

Dzikir kepada Allah maknanya seorang mukmin merasakan kekuasaan dan keagungan Allah. Seorang mukmin ketika dalam jiwanya merasakan maqam

²⁴M. Yaniyullah Delta Auliya, *Op. Cit*, hal. 392

²⁵Muhammad Arifin Ilham, *Menggapai Kenikmatan Dzikir* (Jakarta Selatan, PT. Mizan Publika, 2003), hal. 9

²⁶M. Yaniyullah Delta Auliya *Op., Cit*, hal. 392-393

keuluhiahan dan kerububihan kepada Allah Tuhan seruan sekalian alam, maka ia akan takut kepada Allah, takut kepada hukuman-Nya, dan mengharap pahala-Nya. Ia tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah dan tidak mengharap apapun kecuali rido Allah.²⁷ Dzikir merupakan tiang yang kuat di jalan Allah, bahkan ia adalah tiang yang paling penting, sebab seseorang tak dapat mencapai Dia tanpa mengingat-Nya secara terus-menerus. Sesungguhnya hidup tanpa ingatan kepada-Nya adalah angin. Dalam peristilahan moderen dapat dikatakan bahwa pengingatan yang terpusat membebaskan tenaga rohani membantu langkah-langkah menuju kesempurnaan.²⁸

Dzikir dapat juga dirartikan sebagai suatu aktivitas yang berupa:

1. Ucapan lisan, gerak raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa atau lalai kepada Allah dengan selalau ingat kepada-Nya, kemudian masuk kedalam suasana *musyahadah* (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat didorong oleh rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt.²⁹

Dzikir dapat memebawa kepada keadaan kejiwaan yang sempurna, dan barang siapa senantiasa ingat kepada Tuhan, ia adalah pendamping Tuhan yang sejati, sebab Tuhan telah berjanji dalam suatu hadist qudsi: “*Ana jalisu man*

²⁷Abdul Qodir abu Faris, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 113

²⁸Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal. 171-172

²⁹HamdaniBakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence “Kecerdasan Kenabian”* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2005), hal. 426

dhakarani”, yang artinya “*Aku adalah pendamping siapa pun yang ingat akan Aku*”. Dzikir adalah langkah pertama di jalan cinta, sebab jika kita mencintai seseorang, kita suka menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya. Oleh sebab itu, siapa pun yang dalam hatinya telah tertanam cinta akan Tuhan, maka di situlah tempat kediaman dzikir yang terus-menerus.³⁰ Jadi, ingatan sejati akan Allah telah ada dalam setiap hati, baik orang yang menyadari atau tidak. Melalui bimbingan seorang rohani, sipencari dibawa ke luar, ke suatu tingkat di mana tidak ada ingatan akan apa pun yang dapat disebutkan. Kemudian apa yang telah selalu ada di sana, meliputi segala sesuatu, dialami dan disaksikan dengan jelas.³¹

Dzikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya kecuali Yang Maha Esa, yaitu jika engkau melupakan apa yang bukan Tuhan, maka berarti engkau telah mengingat Tuhan. Nabi Saw berkata: “orang yang sendirian itu lebih utama”. Mereka bertanya: “siapakah orang yang sendirian itu wahai Rasulullah? “Beliau menjawab: “laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat/berdzikir kepada Allah”, “yang sendiri” adalah dia yang tidak bersama siapa-siapa, kecuali Allah. Salah seorang tokoh Sufi berkata: “ingatan itu membuang lupa, dan kalau kelupaan itu telah hilang, maka engkau menjadi orang yang ingat, bahkan jika engkau diam saja.³²

³⁰*Ibid.*, hal. 172

³¹Syekh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), hal. 80

³²*Ibid.*, hal. 427

Adapun tujuan dzikir adalah terbagi dua, yang pertama ialah bahwa dzikir untuk mengobati hati seseorang yang berpenyakit, karena *dzikrullah* memiliki energi panas yang dapat membakar lapisan-lapisan kotoran yang menutupi hati akibat perbuatan dosa lahir dan batin. Sedangkan yang kedua ialah bahwa dzikir dapat memancarkan cahaya hati, sekaligus menyulut cahaya perangkat kecerdasan spektakulernya bagi seseorang.³³

b. Dalil Tentang Dzikir

Kata dzikir ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 280, namun perintah supaya senantiasa berdzikir atau mengingat Allah terdapat beberapa ayat, yaitu diantaranya adalah sebagaimana firman:³⁴

1. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat: 41-42

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”³⁵

³³M. Yaniyullah Delta Auliya *Op., Cit*, hal. 340

³⁴Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal. 51

³⁵Departemen Agama RI, *Tejemahan Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: PT. Alma'rif, 1986), hal. 382

2. Surat An-Nisa' ayat: 103

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”³⁶

3. Surat Al-A'raf ayat: 205

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
 وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”³⁷

4. Surat Al-Jum'ah ayat: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
 لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”³⁸

³⁶*Ibid.*, hal. 87

³⁷*Ibid.*, hal. 160

³⁸*Ibid.*, hal. 500

5. Surat Al-Anfal ayat: 45

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”³⁹

6. Dalam surat Al-Baqarah ayat: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Hadist yang menjadi dianjurkannya banyak berdzikir itu antara lain:

1. Hadis Tarmidzi dan Ibnu Majah dan disahikan oleh Al-Hakim, dari Abu Barda’

(marfu’)

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ
الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا
بَلَى قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai amalan kalian yang terbaik, dan yang paling suci di sisi Raja (Allah) kalian, paling tinggi derajatnya, serta lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggal leher mereka dan mereka

³⁹*Ibid.*, hal. 22

memenggal leher kalian?" Mereka berkata; ya. Beliau berkata: "Berdzikir kepada Allah."⁴⁰

2. Hadis Muslim dari Abu Hurairah, menyatakan bahwa Rasulullah saw, bersabda

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Tidaklah suatu kaum yang duduk berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali dinaungi oleh para malaikat, dilimpahkan kepada mereka rahmat, akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah Azza Wa jalla akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya.”⁴¹

3. Hadis Bukhari

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطَّرِيقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيَّ حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحْفُوفُهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan, dan mencari-cari majelis dzikir, jika mereka mendapati suatu kaum yang berdzikir kepada Allah mereka memanggil teman-temannya seraya berkata; 'Kemarilah terhadap apa yang kalian cari.' Lalu mereka pun datang seraya menaungi kaum tersebut dengan sayapnya sehingga memenuhi langit dunia”⁴²

Dari Abu Musa Al-Asy’ary *Radhiyallahu ‘Anhu*, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda yang artinya: Allah Tabaraka wa Ta’ala berfirman, “Aku berada dalam persangkaan hamba-Ku, dan Aku besertanya selagi ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di tengah kerumunan orang banyak, maka Aku

⁴⁰Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Tirmidzi Kitab: Do'a Bab: LAIN2 No. Hadist : 3299

⁴¹*Ibid.*, Sumber: Muslim Kitab: Dzikir, doa, taubat dan istighfar Bab: Keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir

⁴²*Ibid.*, Sumber: Bukhari Kitab: Do'a Bab Keutamaan mengingat Allah Azza wa jalla No. Hadist: 5929

mengingatnya di tengah kerumunan yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia mendatangi-Ku dengan cara berjalan, maka Aku akan mendatangnya dengan cara berlari-lari kecil.” (ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).⁴³

c. Kalimat-kalimat Dzikir

Banyak kalimat-kalimat dzikir di temukan dalam ajaran Islam, namun yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw bahkan disukai Allah Swt, yaitu berupa Tasbih, Tahmid, Takbir dan Tahlil.⁴⁴

1. Tasbih

Tasbih adalah menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak bagi kesempurnaan Zat-Nya. Dengan ucapan *subhanallah* (Mahasuci Allah) yang maknanya menyucikan area kebesaran Allah Ta’ala dari kurang, jelek, jahat, dan segala sesuatu dikonsepsi akal pikiran, menduga-duga dan khayalan.

2. Tahmid

Tahmid ialah memuji Allah dengan sanjungan sempurna dan cara indah berdasarkan kemauan sendiri untuk mengagungkan-Nya atas berbagai nikmat yang karunia-Nya. Dengan ucapan *Alhamdulillah* (segalapuji bagi

⁴³Ibnu Qayyim Al-Juziyah, *kalimat Thayyibah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hal. 84

⁴⁴M. Yanyullah Delta Auliya, *Op.Cit.*, Hal. 418-421

Allah) yang maknanya seluruh pujian dengan sifat-sifat-nya sebagaimana Allah mensifati diri-Nya.

3. Takbir

Takbir adalah ucapan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar), yang maknanya pengagungan Allah. Sebab Dialah yang pantas diagungkan, karena ketuhanan-Nya. Tak ada sesuatupun yang semisal dengan-Nya, Dia Mahaagung dari sifat-sifat manusia dan sifat-sifat tercela.

4. Tahlil

Tahlil adalah singkatan dari ungkapan *La Ilaha Illallah* (tiada Tuhan melainkan Allah), maknanya tiada sekutu dan tiada yang sepadan dengan Allah. Hanya Dia-lah Allah yang Maha Esa dan Dia tersendiri dalam segala hal. Tak ada yang berhak disembah, tak ada yang berhak dicari, tak ada yang berhak dituju, dan tiada yang mewujudkan selain Allah.

d. Adab-adab Berdzikir

Sebagaimana yang dikutip oleh A. Aziz Masyhuri.⁴⁵ Bahwasanya Asy-Sya'rani dalam kitab *Al-Makfakhir Al-A'liyah fil Ma'atsir Asy-Syadzaliyah* disebutkan pada fasal *Adabudz dzikiri*, membagi adab berdzikir menjadi 3 (tiga) bagian, diantaranya 5 (lima) adab sebelum berdzikir, 12 (dua belas) adab

⁴⁵Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Penerbit Imtiyaz, 2011), hal. 31-32

dilakukan pada saat berdzikir, dan 3 (tiga) adab dilakukan setelah berdzikir.

Adapun 5 (lima) adab sebelum berdzikir adalah:

1. Taubat, yang hakekatnya adalah meninggalkan semua perkara yang tidak berfaedah bagi dirinya, baik yang berupa ucapan, perbuatan maupun keinginan.
2. Mandi dan wudu'
3. Diam dan tenang. Hal ini dilakukan agar di dalam berdzikir nanti dapat memperoleh *shidiq*, artinya hati dapat berpusat pada bacaan Allah.
4. Menyaksikan dengan hatinya ketika sedang hendak melaksanakan dzikir.
5. Meyakini bahwa dzikir yang didapat dari Rasulullah.

Sedangkan 12 adab yang perlu diperhatikan saat melakukan dzikir adalah:

1. Duduk di tempat yang suci seperti duduknya di saat shalat.
2. Meletakkan kedua telapak tangannya di atas dua pahanya.
3. Mengharumkan tempat untuk berdzikir dengan wewangian, demikian pula pakaian di badannya.
4. Memakai pakaian halal dan suci.
5. Memilih tempat yang gelap dan sepi jika memungkinkan.
6. Memejamkan kedua mata, karena hal itu akan dapat menutup jalan indra *dzhahir*, karena dengan tertutupnya indra *dzhahir* akan menjadi penyebab terbukanya indra hati atau batin.
7. Membayangkan bagaimana bacaan dzikir dalam hati.

8. Jujur dalam berdzikir. Artinya hendaknya seseorang yang berdzikir itu dapat memiliki perasaan yang sama, baik dalam keadaan sepi (sendiri) maupun ramai (banyak orang).
9. Ikhlas, yaitu membersihkan amal dari segala ketercampuran.
10. Memilih sighat dzikir bacaan *la ilaha illallah*, karena bacaan ini memiliki keistimewaan.
11. Meghadirkan makna dzikir di dalam hati.
12. Mengosongkan hati dari segala apapun selain Allah dengan *la ilaha illallah*, agar pengaruh kata “Illallah” terhujam di dalam hati dan menjalar keseluruh tubuh.

Tiga adab setelah berdzikir adalah:

1. Bersikap tenang ketika telah diam dari dzikirnya.
2. Mengulang-ulang bacaan dzikir berkali-kali.
3. Tawadu’

Sebagaimana yang dicitib oleh M. Yaniyullah Delta Auliya dalam bukunya *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, bahwasanya secara umum Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi dalam kitabnya *Al-Adzkar An-Nawawiyah* membagi adab dzikir menjadi 5 (lima), yaitu:

1. Orang berdzikir sebaiknya berada pada posisi sempurna. Apabila dia duduk, maka duduklah di tempat yang menghadap kiblat, duduk dalam keadaan

merendahka diri dan penuh kekhusyu'an, dan duduk dengan tenang, penuh hormat, dan menundukan kepala.

2. Sebaiknya dzikir dilakukan di tempat yang sepi dan bersih. Sebab tempat yang seperti itu lebih menghormati dzikir yang didzikirkan. Karena itu, dzikir terpuji bila dilakukan di mesjid dan tempat-tempat mulia. Selain di tempat yang bersih, dzikir juga sebaiknya di lakukan dengan mulut yang bersih.
3. Dzikir itu *mahbub* (disunahkan atau disukai Rasulullah Saw) pada setiap keadaan selain yang dikecualikan syara.
4. Ketika berdzikir hendaknya berambisi kuat untuk menghadirkan hati, memahami tentang lafal yang dizikirkan.
5. Membiasakan dzikir terus-menerus di setiap waktu-waktu luang.

3. Pengertian Jama'ah

Menurut bahasa, kata *jama'ah* berasal dari *al-Ijtima'* (berkumpul atau bersatu) yang lawan katanya *al-Firqah* (berpecah belah). Ibnu taimiyah menjelaskan, al-jama'ah berarti persatuan, sedangkan lawan katanya perpecahan. Dan lafazh al-jama'ah telah menjadi nama bagi kaum yang bersatu. Sedangkan menurut istilah, *jama'ah* dapat diartikan apa yang dilakaukan Nabi Saw dan para sahabatnya, merupakan kebenaran yang wajib diteladani dan diikuti. Setiap orang yang datang sesudah mereka dengan menempuh jalan mereka dan mengikuti jejak

mereka, maka dia itulah *al-Jama'ah*, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴⁶

Jam'ah atau berkumpul (*at-tajammu'*), merupakan kenyataan penting untuk mengukuhkan agama ini di dalam kehidupan manusia. Bahkan Islam sendiri tidak mungkin berdiri tegak tanpa didukung oleh sebuah jama'ah(persatuan). Betapa pentingnya sebuah jama'ah untuk memebangun kejayaan agama ini, sehingga di sebutkan dalam surat al-'Ashar ayat: 1-3 dengan jelas bahwa dakwah Islam tidak akan bisa tegak kecuali ditopang oleh jama'ah.⁴⁷

Sebagaimana firman Allah:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”⁴⁸

Ayat ini merupakan realisasi dari perintah untuk saling nasehat menasehati dalam kebenaran, perintah tersebut tidak bisa diterapkan kecuali dalam sebuah tataran jama'ah yang induvidu-induvidunya saling nasehat menasehati dan bersatu padu membangun kejayaan Islam. Pentingnya sebuah jama'ah sebagai

⁴⁶Muhammad Abdul Hadi al Mishri, *Manhaj dan Aqidah ahlus Sunnah Waljama'ah* (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1994), hal. 69-70

⁴⁷Muhammad Amahzun, *Manhaj Daqwah Rasulullah* (Jakarta Timur: Penerbit Qisthis Press, 2004), hal. 165

⁴⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 540

wahana untuk saling nasehat menasehati di dalam surah al-Balad ayat: 17 Allah Swt berfirman,

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: “dan Dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”⁴⁹

Tentang makna ayat ini, Sayyid Qutubh mengatakan, kesabaran merupakan unsur penting dalam keimanan. Secara khusus, kesabaran merupakan alat untuk melintasi setiap rintangan. Sedangkan saling nasehat menasehati dalam kesabaran, tak lain untuk menjelaskan tangga-tangga yang harus dilalui untuk mencapai kesabaran itu sendiri, yaitu perlunya sebuah ajama’ah orang-orang beriman yang kokoh, saling nasehatmenasehati dalam hal makna kesabaran, dan saling tolong menolong dalam menjalani konsekuensi dalam keimanan. Semua ini, merupakan hal-hal yang dapat menyentuh perasaan dan menjadikan semua individu jama’ah merasa senasib dan sepenanggungan unuk menghadapi segala kesulitan dalam perjuangan menegakan keimanan di muka bumi dan menjalankan semua konsekuensi dari keimanan tersebut.⁵⁰

Jadi yang disebut jama’ah adalah orang yang berkumpul bersepakat dalam hal memilih dan mentaati seorang pemimpin yang sesuai dengan ketentuan syara serta mengikuti jalan hidup Rasulullah Saw dan para sahabatnya, baik sedikit maupun banyak, sesuai dengan keadaan umat serta perbedaan zaman dan tempat.

⁴⁹*Ibid.*, hal. 535

⁵⁰Muhammad Amahzun, *Op. Cit.*, hal. 166

Karena itu Ibnu Mas'ud berkata, bahwasannya jama'ah ialah orang yang menyesuaikan diri dengan kebenaran dan mentaati Allah walaupun engkau seorang diri.⁵¹

4. Tarekat Naqsyabandiyah

a. Pengertian dan Tujuan Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat (*Ath-Thariqah*), jamaknya *Taraiq*) secara etimologis berarti jalan, cara (*Al-Kaifiyyah*), metode, sitem (*Al-Uslub*), madzhab, aliran, haluan (*Al-Madzhab*), keadaan (*Al-Halah*), pohon kurma yang tinggi (*An-Naklah At-Thawilah*), tiang tempat berteduh, tongkat payung (*'Amud Al-Mizallah*), yang mulia, terkemuka dari kaum (*Syarif Al-Qaum*), goresan, garis pada sesuatu (*Al-Khatt Fis Sya'i*). Sedangkan menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.⁵²

Tarekat merupakan perjalanan Rohani (Nurani, Jiwa, Hati Rabbani) yang berjalan mencari Allah. Perjalanan yang bertingkat-tingkat, dari satu tingkat demi satu tingkat, hingga ia bertemu dengan Allah.⁵³ Tarekat berarti jalan, yaitu menuju Tuhan. Secara khusus tarekat diartikan sebagai metode praktis untuk membimbing

⁵¹Muhammad Abdul Hadi al Mishri, *Op.Cit.*, hal. 74

⁵²A. Aziz Mashuri, *Op.Cit.*, hal. 1

⁵³Djalaluddin, *Op.Cit.*, hal. 13

seseorang dengan jalan berpikir, merasa dan bertindak melalui tahap-tahap berkesinambungan ke arah pengamalan tertinggi yaitu hakikat. Pembimbing tarekat disebut Mursyid (guru) yang berfungsi sebagai pembimbing, pimpinan tarekat, sekaligus menjadi tokoh sentral bagi para Murid.⁵⁴

Tarekat adalah organisasi dari pengikut-pengikut sufi besar yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya.⁵⁵ Tarekat bermakna aturan-aturan berupa renungan batin dan berbagai *riyadoh* yang ditentukan sufi. Sufi yang ikut dalam tarekat menggambarkan dirinya yang sedang mencari Tuhan bagaikan pengembara (salik). Mereka melangkah maju dari satu tahap ke tahap berikutnya. Tahapan-tahapan itu mereka menyebutnya dengan *maqamat*, jalan yang mereka tempuh disebut tarekat. Tarekat atau jalan sufi ini begitu penting sehingga Ilmu Tasawuf disebut juga dengan ilmu *suluk*.⁵⁶ Suluk adalah penempatan akhlak, amal dan ma'rifat.⁵⁷

Adapun tarekat menurut istilah ulama Tasawuf adalah:⁵⁸

1. Jalan kepada Allah dengan mengamalkan Ilmu Tauhid, Fiqh dan Tasawuf.
2. Cara atau kaifat mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai tujuan.

Dalam Ilmu Tasawuf diterangkan arti tarekat itu ialah jalan atau petunjuk untuk melakukan ibadah sesuai jalan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad

⁵⁴Radjasa Mu'tasim, Abdul Munir Mulkan, *Bisnis Kaum Sufi studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 3

⁵⁵ Rosihon Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hal. 167

⁵⁶Akbarizan, *Tasawuf Itegratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia* (Riau: Suska Press, 2088), hal. 9

⁵⁷ Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Rohani* (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), hal. 9

⁵⁸ Fuad Said, *Op. Cit.*, hal. 6

Saw, dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat-Nya, Tabi'in dan Tabi'-Tabi'in turun temurun sampai kepada Guru-guru/Ulama-ulama sambung-menyambung dan rantai-berantai sampai kepada masa ini.⁵⁹ Ilmu tasawuf menerangkan bahwa “syari’at” itu merupakan peraturan, “tarekatlah” yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syari’at itu. Apabila syari’at dan tarekat itu sudah bisa dikuasai, maka lahirlah “hakekat” yang tidak lain adalah perbaikan keadaan dan ahwal, sedangkan tujuan ialah “ma’rifat” yaitu mengenal Tuhan dan mencintai-Nya yang sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Nabi Muhammad Saw, bersabda, “syari’at itu perkataanku, tarekat itu perbuatanku dan hakekat itu ialah kelakuanku.”⁶⁰

Tarekat merupakan suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan bimbingan petunjuk seorang Guru. Guru pertama umat Islam ialah Nabi Muhammad Saw, jadi tarekat Ummat Islam berpokok pangkal dari tarekat Nabi Muhammad Saw. Yakni segala amal ibadah yang harus dilakukan atau tarekat adalah petunjuk yang diterima dari Guru, Guru menerimanya dari Ulama-ulama, Ulama-ulama menerimanya dari Tabi'-tabi'in, Tabi'-tabi'in menerimanya dari Tabi'in, Tabi'in menerimanya dari Sahabat Nabi, Sahabat Nabi menerimanya dari Nabi Muhammad Saw, Nabi Muhammad Saw menerimanya dari Jibril, Jibril menerimanya dari Allah Ta'ala.⁶¹

⁵⁹ Abu Bakar Aceh, *Op.Cit.*, hal. 67

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 71

⁶¹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hal.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, jelas bahwa tarekat adalah suatu jalan atau cara untk mendekati diri kepada Allah melalui bimbingan seorang guru dengan cara mengamalkan Ilmu Tauhid, Fiqh dan Tasawuf.

Naqsya makna bahasanya guris, Bandi (bandun) makna bahasanya berkekalan. Tarekat Naqsyabandi makna bahasanya ialah perjalanan hati Rohani berkekalan mencari Allah. Nama tarekat Naqsyabandi diambil dari Natijah Shamrah dzikir Syekh Baha'uddin,⁶² sewaktu Syekh Baha'uddin melaksanakan tugas mencari Allah, dengan rahmat Allah ia melihat guris (gambar lukisan) kalimat Allah di dalam dadanya. Sepeninggalanya dinamakan golongan Tarekat Naqsyabandi.⁶³

Nama Naqsyabandi ada bermacam-macam,⁶⁴ di Pakistan Barat dinamakan *Sulukun Naqsyabandi* dalilnya dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 69:

...فَاسْئَلِكُمْ سُبُلَ رَبِّكُمْ ذُلًّا...

Artinya: “dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).”⁶⁵

Naqsyabandi di Pakistan Utara dinamakan *Shiratun Naksyabandi*, dalilnya Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 6:

⁶²Baha'uddin adalah seorang pendiri tarekat Naqsyabandiyah, dengan nama lengkapnya Syekh Muhammad bin Baha'uddin Al-Uwaysi Al-Bukhari (717-791 H). Lahir dalam sebuah desa yang bernama Hinduwan, yang kemudian bernama desa Arifan, jarak beberapa kilo meter dari Bukhara.

⁶³*Ibid.*, hal. 14

⁶⁴*Ibid*

⁶⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 247

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: “Tunjukilah Kami jalan yang lurus.”⁶⁶

Al-Qur’an surat Al-Ankabut ayat 26:

... وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي ...

Artinya: “Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku).”⁶⁷

Al-Quran surat Adz-Dzariyat ayat 50:

... فَفِرُّوْا إِلَىٰ اللَّهِ ...

Artinya: “Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah.”⁶⁸

Naqsyabandi di Afrika Timur dinamakan *Sabilun Naqsabandi*, dalilnya dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 15:

... وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ...

Artinya: “Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.”⁶⁹

Naqsyabandi artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda yang melekat tidak terpisah, seperti tertara pada sebuah bendera atau spanduk besar.⁷⁰

⁶⁶*Ibid.*, hal. 2

⁶⁷*Ibid.*, hal. 361

⁶⁸*Ibid.*, hal. 363

⁶⁹*Ibid.*, hal. 372

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah merupakan suatu cara atau jalan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah yang dibimbing oleh Mursyid (guru) secara berkekalan atau berkelanjutan dengan melakukan pengamalan-pengamalan dzikir yang sesuai dengan syari'at Islam.

Adapun tujuan tarekat Naqsyabandiyah yaitu:⁷¹

1. Untuk melatih jiwa (Riyadoh) dan berjuang melawan hawa nafsu (Mujahadah), dengan cara memebersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji melalui perbaikan budi.
2. Untuk mewujudkan rasa selalau ingat kepada Allah dengan melalui jalan mengamalkan Wirid dan Dzikir yang dibarengi tafakur secara terus-menerus.
3. Untuk dapat mencapai alam ma'rifat, sehingga dapat diketahui segala rahasia di balik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya.

b. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah

Gerakan tarekat baru muncul kembali dalam dunia Islam pada abad ke XII M, sebagai lanjutan dari kaum Sufi terdahulu. Kenyataan ini dapat ditandai

⁷⁰Fuad Said, *Op.Cit.*, hal. 7-8

⁷¹Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1980), hal. 12

dengan setiap sisilah tarekat selalu berhubungan dengan nama pendirinya dan tokoh-tokoh sufi lainnya.⁷²

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad Bin Baha'uddin Al-Uwaysi Al-Bukhari(717-791 H). Lahir dalam sebuah desa yang bernama Hinduwan, yang kemudian bernama desa Arifan, jarak beberapa kilometer dari Bukhara. Dinamakan Naqsyabandi, terambil dari kata Naqsyaband, yang berarti lukisan. Karena Naqsyabandi seorang tokoh yang sangat pandai melukiskan kehidupan yang gaib-gaib kepada para penganutnya. Kata Uwais diambil karena berhubungan dengan seorang tokoh sufi yang terkenal di masa sahabat, yaitu Uwais Al-Qarni, karena sistem tasawuf Naqsyabandi merupakan sistem tasawuf tokoh besar ini, dan menurut suatu riwayat Naqsyabandi mempunyai hubungan keluarga dengan Uwais Al-Qarni. Karenanya, ia juga dikatakan sebagai salah seorang keturunan Uwais Al-Qarni. Adapun kata Al-Bukhari dinisbatkan dengan Bukhara, tempat kelahiran dan wafatnya Baha'uddin.⁷³

Muhammad Baha'uddin lahir dari keluarga dan lingkungan sosial yang baik, dan disertai tanda-tanda kejadian yang aneh di luar kiraan manusia. Bahkan sebelum tiba waktu kelahirannya, sudah ada tanda-tanda aneh berupa bau harum semerbak di desa Hinduwan. Setelah Baha'uddin berusia 18 belas tahun, ia belajar Ilmu Tasawuf yang sangat terkenal bernama Muhammad Baba As-Sammasi.

⁷²Fuad Said, *Op.Cit.*, hal. 10-11

⁷³Abu Bakar Aceh, *Op.Cit.*, hal. 319

Meskipun demikian tidaklah seluruh tarekat Naqsyabandi itu bersamaan dengan tarekat Baba As-Sammasi.⁷⁴

Tarekat ini asalnya diambil dari Abu Bakar As-Siddiq, sahabat kesayangan Nabi Saw dan khalifahnyanya yang pertama, yang dipercaya telah menerima ilmu yang istimewa. Abu bakar menerima spritualnya pada malam Hijriyah, ketika ia bersama Rasulullah bersembunyi di Gua Hira yang tidak jauh dari Makkah.⁷⁵ Seperti diterangkan Nabi Muhammad Saw sendiri: “tidak ada sesuatu pun yang dicurahkan Allah kedalam dadaku, kemudian Aku curhkan kembali ke dalam dada Abu Bakar.” Kemudian diajarkan dan diasuh oleh Baha’uddin Syeh Naqsyabandi, dan diamalkan oleh muridnya. Dalam prakteknya ia mengamalkan ilmu yang tiga, yakni Tauhid, Fiqh dan Tasawuf dan mengasuh murid-muridnya mengamalkannya.⁷⁶

Tarekat Naqsyabandiyah tersebar luas di wilayah Asia Tengah, volga dan kaukus, Cina bagian Barat laut dan barat daya, di anak-Benua India, Turki, Eropa, Amerika Utara, dan hingga sampai ke Indonesia.⁷⁷

c. Tokoh-tokoh (Silsilah)Tarekat Naqsyabandiyahdan Ajarannya

Sisilah tarekat Naqsyabandiyah yang sampai kepada Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalid i Naqsyabandi adalah sebagai berikut:⁷⁸

⁷⁴Aziz Masyhuri, *Op.Cit.*, hal. 141-142

⁷⁵Fuad Said, *Op.Cit.*, hal. 10

⁷⁶*Ibid*

⁷⁷Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1994), hal.

1. Nabi muhamad Saw.
2. Abu Bakar Shiddiq r.a.
3. Salman Al-Farisi.
4. Qosim bin Muhammad.
5. Imam Ja'far Shadiq.
6. Abu Yazid Bustami, nama lengkap Syekh Abu Jazid Thai-fur bin Isa bin Adam bin Sarusyan Al-Busthami.
7. Abu Hasan Ali bin Ja'far Al-Kharqani.
8. Abu Hasan Ali bin Muhammad Al-Thusai Al-Farmadi.
9. Abu Ya'kub Yusuf Al-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin.
10. Abdul Khaliq Al-Fajduwani bin Al-Imam Abdul Jamil.
11. Arif Al-Riyukuri.
12. Mahmud AL-Anjiru Al-Faghnawi.
13. Ali Al-Ramituni, terkenal dengan Syekh Azizan.
14. Muhammad Baba As-Samasi.
15. Amir Kulal bin Sayid Hamzah.
16. Baha'uddin Naqsyabandi.
17. Muhammad Bukhari.
18. Ya'kub Yarki Hishari.
19. Abdullah Samarkandi (Ubaidullah).
20. Muhammad Zaid.

⁷⁸Fuad Said, *Op.Cit.*, Hal. 39-40

21. Muhammad Darwis.
22. Khawajaki.
23. Muhammad Baqi.
24. Ahmad Faruqi.
25. Muhammad M'shum.
26. Abdullah Hindi.
27. Dhiyaul Haqqi.
28. Ismail Jamil Minangkabawi.
29. Abdullah Afandi.
30. Syekh Sulaiman.
31. Sulaiman Zuhdi.
32. Abdul Whab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandiyah.

Adapun ajaran tarekat Naqsyabandiyah menurut Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya “*Tarwirul Qulub*”, terdiri atas 11 (sebelas), 8 (delapan) berasal dari Syekh Abdul Khaliq Al-Ghajudwani dan 3 (tiga) berasal dari Syekh Baha'uddin Naqsyabandiyah.⁷⁹

Adapun yang 8 (delapan) berasal dari Syekh Abdul Khaliq Al-Ghajudwani, yaitu:

1. *Huwasy dardam*, ialah menjaga diri dari kelupaan mengingat Allah dengan memperhatikan nafas keluar masuk.

⁷⁹*Ibid.*, hal. 47-49

2. *Nazhar barqadam*, ialah orang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukan kepala, melihat kearah kaki, dan apabila duduk tidak memandang ke kiri atau ke kanan. Sebab jika seseorang memandang aneka ragam perkara dapat melalaikan dari mengingat Allah.
3. *Safar darwathan*, ialah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
4. *Khalwat dar anjman*, ialah berkhalwat. Dan berkhalwat itu terbagi dua:
 - a. Khalwat lahir, yakni orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat tersisih dari masyarakat ramai.
 - b. Khalwat batin, yakni mata hati menyaksikan rahsia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
5. *Ya dakrad*, ialah berdzikir terus-menerus mengingat Allah.
6. *Baz kasyat*, sesudah melepaskan nafas, orang yang berdzikir itu kembali munajat dengan mengucap kalimat "*Ilahi anta maqsudi wa ridoka matlubi*".
7. *Nakah dasya*, ialah setiap murid harus menjaga hatinya dari sesuatu yang melintas atau yang dapat mengganggu ingatan kepada Allah.
8. *Bad dasyat*, ialah tawajjuh (menghadapkan diri) kepada nur zat Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata.

Adapun yang 3 (tiga) berasal dari Syekh Baha'uddin Naqsybandi itu adalah:

1. *Wuquf zamani*, yaitu orang yang bersuluk memperhatikan keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali.
2. *Wuquf 'adadi*, ialah memelihara bilangan ganjil pada dzikirmengucapkan *la Ilaha Illallah*, 3 atau 5 sampai 12 kali.
3. *Wuquf qolbi*, ialah kehadiran hati serta kebenaran Allah berhenti menghadap Allah dengan lafaz makna dzikir.

d. Dalil Tentang Tarekat

Kata *tharikat* disebutkan Allah dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali dalam 5 surat, yaitu antara lain:

1. Surat An-Nisa' ayat 168:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.”⁸⁰

2. Surat An-Nisa' ayat 169:

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

⁸⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 95

Artinya: “kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”⁸¹

3. Surat Thoha ayat 63:

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا

بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ ﴿٦٣﴾

Artinya: “mereka berkata: Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.”⁸²

Sebagaimana yang dikutip dalam buku Fu'ad Said⁸³, Ayat ini menerangkan kedatangan Nabi Musa As dan Harun As ke Mesir, akan menggantikan Bani Israil sebagai penguasa di Mesir. Sebagaian ahli tafsir mengartikan tarekat dalam ayat ini dengan *keyakinan* (Agama). Menurut Ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lisanul Arab* jilid 12 halaman 91, arti *tarhikat* dalam ayat itu adalah *ar-rijalul asyaraf* bermakana “tokoh-tokoh termuka”.

4. Surat Thoha ayat 77:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا

تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka

⁸¹*Ibid*

⁸²*Ibid.*, hal. 285

⁸³Fuad Said, *Op.Cit.*, hal. 2

buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".⁸⁴

5. Surat Thoha ayat 104:

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".⁸⁵

6. Surat Al-Ahqaf ayat 30:

قَالُوا يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: "mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."⁸⁶

7. Surat Al-Mukminun ayat 17:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami)."⁸⁷

8. Surat Al-Jin ayat 11:

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 287

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 288

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 456

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 309

Artinya: “Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.”⁸⁸

9. Surat Al-Jin ayat 16:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).”⁸⁹

Firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Fjri ayat 28:

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

Artinya: “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya.”⁹⁰

Ayat di atas merupakan ‘amar wajib, tentulah wajib bagi kita bar-Tarekat. Disebabkan umat Islam telah sangat banyak, maka aliran ilmu Tarekat itu (ilmu batin, Ilmu rahasia) telah bertebar-tebar kemana-mana.⁹¹

B. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun majalah Ilmiah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini baik berupa persamaan ataupun perbedaan antara lain:

⁸⁸*Ibid.*, hal. 516

⁸⁹*Ibid.*, hal. 517

⁹⁰*Ibid.*, hal. 535

⁹¹Djalaluddin, *Op.Cit.*, hal. 13

1. Skripsi Lismaisaro Daulay⁹², dengan judul “metodologi Syekh H. Abdul Halim dalam menanamkan aqidah akhlak pada tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae, 2008.

Penelitian saudara Lismaisarotentang menanamkan aqidah akhlak pada tarekat Naqsyabandiyah diDesa Tolang Jae. Sedangkan penelitian yang sedang ditulis oleh penliti adalah pengamalan dzikir jama’ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat. Adapun dari segi tujuan penelitian, saudara maisaroh lebih mengfokuskan kepada metodologi Syekh H. Abdul Halim dalam menanamkan aqidah akhlak pada tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tolang Jae, sedangkan peneliti mengfokuskan kepada dzikir jama’ah tarekat Nasyabandiyah di Kmpulan.Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang tarekat Naqsyabandiyah, akan tetapi dari segi perbedaanya adalah peneliti lebih mengfokuskan pada pengamalan dzikir jama’ah tarekat Naqsyabandiyah dan tempat penelitiannya di Kumpulan. Jadi, sudah jelas ada perbedaan pada penelitian yang sedang peneliti lakukan.

2. Penelitian kolektif disusun oleh Drs. Armyn Hasibuan M.Ag,⁹³ dengan judul penelitian “Penerapan Ajaran Tasawuf-Tarekat di Pondok Persulukan (Ponsluk) Darussoufiyah Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, 2009.

⁹²Lismaisaroh merupakan Mahasisiwi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan alumni tahun 2008.

⁹³Armyin Hasibuan adalah salah satu dosen di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Penelitian Bpk Drs. Armyn Hasibuan M.Ag tentang penerapan Ajaran Tasawuf-Tarekat di Pondok Persulukan (Ponsluk) Darussoufiyah Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Sedangkan penelitian yang sedang ditulis oleh peneliti adalah pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat. Adapun dari segi tujuan penelitian, Bpk Drs Armyn Hasibuan meneliti untuk mengetahui bagaimana penerapan Ajaran Tasawuf-Tarekat di Pondok Persulukan (Ponsluk) Darussoufiyah Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, sedangkan tujuan dalam peneliti ini ialah meneliti bagaimana bentuk dan proses pengamalan dzikir tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan. Dari segi persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tarekat Naqsyabandiyah, akan tetapi dari segi perbedaan ialah pebeliti Bpk Drs Armyn Hasibuan M.Ag meneliti tentang penerapan Ajaran Tasawuf-Tarekat di Pondok Persulukan (Ponsluk) Darussoufiyah Desa Huata Lombang Kecamatan Padangsidempuan, sedangkan peneliti meneliti tentang pengamalan dzikir Jam'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan. Jadi jelas ada perbedaan baik dari segi judul, tujuan maupun tempat.

3. Makalah Wahyu Irvana⁹⁴Tasawuf: Penelitian Thoriqoh Naqsbandiyah Kholidiyah.

⁹⁴Wahyu Irvana merupakan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula (STAIM) Fakultas Tarbiyah Prodi pendidikan Agama Islam Malang,

Makalah yang dibuat saudara wahyu Irvani dengan judul Tasawuf : penelitian Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah, hanya mengkaji tentang Thorikoh Naqsyabandiyah kholidiyah secara umum saja, dengan tidak menyebutkan tempat dan pengkususan mengenai apa yang di teliti tentang Thorikoh Naqsyabanidyah, oleh karena itu sudah jelas ada perbedaan dengan judul peneliti yang ada dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berfikir

Pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dari tahun ketahun mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah jama'ah maupun dari segi sarana dan prasarana yang bertambah atau perombakan mushalla atau mesjid yang dijadikan tempat melakukan pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan. Jika di lihat kondisi pada zaman sekarang, surau atau mesjid sangat jarang sekali digunakan untuk aktivitas yang bermanfaat di desa-desa, kecuali untuk sholat secara berjama'ah, itupun dua sampai lima orang,

apalagi melakukan pengamalan dzikirseperti ini. Dengan adanya landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, sebagaimana Allah menyuruh di dalam Al-Quran untuk selalu berdzikir atau mengingat-Nya dengan kalimat-kalimat yang mulia disetiap pagi, petang, malam, siang, bahkan disetiap waktu dan keadaan.

Oleh karena itu peneliti berusaha mengkaji, memahami serta menemukan bagaimana bentuk dan proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan bisa membuat perubahan bagi jama'ahnya dalam menjalankan ibadah kepada Allah, khususnya melakukan pengamalan dzikir secara berjama'ah yang mengakibatkan mushalla aktif digunakan, sehingga nantinya bisa ditemukan atau diperoleh dan dijelaskan kembali bagaimana bentuk dan proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah dapat mengalami perubahan dalam beribadah kepada Allah, khususnya dalam melakukan pengamalan dzikir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kumpulan Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat. Adapun batas-batas tempat penelitian ini di Kumpulan dengan daerah atau desa lain ialah:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Simpati (simpang alahan mati).
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Bonjol.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Simaung.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan hutan bukit Sati.

Kumpulan terletak di jalan lintas Timur Medan-Padang, Kumpulan berjarak 7 Km dari Kantor Camat Bonjol dekat Equator (garis katulistiwa) tempat Museum Tuanku Imam Bonjol, dari Kota Lubuk Sikaping (pasaman timur) berjarak 25 Km, dan dari Pusat Kota Padang Kumpulan berjarak 135 Km. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari disahkan judul penelitian hingga di disidangkannya skripsi ini, yaitu dari tanggal 08 Juli 2015 sampai pada tanggal 04 Maret 2016.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini termasuk *field research* atau penelitian lapangan serta tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Maksudnya yaitu dengan cara menghimpun data dan informasi yang ada di lapangan dari obyek penelitian serta mendeskripsikannya semua gejala yang ada dilapangan.¹ Rosadi Ruslan juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dilapangan untuk memperoleh data dari informan secara langsung dengan mendatangi responden yang ada dilapangan.²

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan serta menginterpretasikan obyek sesuai dengan kenyataannya. Pada umumnya strategi deskriptif ini merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.³

Jenis penelitian ini tergolong dalam kualitatif deskriptif, Nasir menjelaskan metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek dan suatu kondisi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat sebuah gambaran secara sistematis, faktual dan akurat

¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: RajaGarafindo Persada, 2005), hal. 75.

² Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) Cet.II, hal. 32

³ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hal. 195

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena dengan yang diselidiki.⁴

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ada beberapa tehnik yang digunakan dalam menghimpun data dari responden yaitu :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat dengan memperhatikan tingkah lakunya.⁵ Pengamatan ini bertujuan untuk melihat secara langsung perubahan tingkah laku pada obyek penelitian. Observasi juga diartikan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dengan kata lain observasi merupakan suatu tindakan dari seorang peneliti yang turun langsung ke lapangan untuk melihat keadaan agar sesuai dengan apa yang dicari.⁶ Dalam hal ini penulis mengobservasi secara langsung atau mengikuti praktik terjadinya proses pengamalan dzikir tarekat Naqsyabandiyah dikumpulan.
2. Wawancara, yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan hubungan langsung dengan responden atau tatap muka. Maksudnya wawancara adalah sebuah percakapan dengan pihak yang akan diteliti oleh peneliti dengan obyek penelitian. Adapun ciri utama dari wawancara ini adalah kontak

⁴ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 63

⁵ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RINEKA Cipta , 1988), hal. 93

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 152

langsung dan tatap muka antara peneliti dengan informan.⁷Wawancara dilakukan antara peneliti dengan Mursyid-mursyid, para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Kumpulan,serta masyarakat setempat yang bertempat tinggal dengan jarak 1-3 Km paling jauh.

3. Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan meneliti setiap bahan tertulis yang akan digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsir bahkan untuk meramalkan.⁸

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data yang secara umum digunakan dalam sebuah penelitian yaitu data primer dan sekunder

1. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok. Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada responden yang dicari.⁹Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mursyid-mursyid dan para jama'ah tarekat Naqsyabandiah di Kumpulan.
2. Sumber data sekunder atau pelengkap, yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak yang dapat membantu informasi yang diperoleh dari selain sumber data

⁷ Hadari Nawawi, *Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Pers, 1993) hal. 111

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hal. 161

⁹Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 91

primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang bertempat tinggal 1-3 Km paling jauh dari tempat penelitian.

E. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan bentuk analisis kualitatif dengan metode deskriptif, sebab penelitian ini non hipotesis yang tak memerlukan rumus statistik. Dalam hal ini berarti peneliti menceritakan suatu keadaan yang ada dilapangan yang akan dijadikan peneliti untuk mengambil sebuah kesimpulan. Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pada fakta yang akurat sehingga tak memerlukan penjelasan pengujian hipotesis, membuat prediksi serta implikasinya.¹⁰

Adapun bila analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif maka harus memahami langkah-langkah sebagai berikut ini yaitu:

1. Menyusun redaksi data dalam kata-kata dengan kalimat yang jelas.
2. Menyeleksi data yang diperoleh dan mengelompokkannya sesuai dengan topik pembahasan.
3. Mendeskripsikan data yang diperoleh secara sistematis dengan mengkaitkannya dengan topik pembahasan.
4. Membuat kesimpulan dari pembahasan.¹¹

¹⁰Saifuddin Nizar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 7

¹¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 161

Selanjutnya bila ditinjau proses dan analisa data, maka penelitian digolongkan kepada research deskripif yang bersifat eksploratif. Yang mana maksudnya peneliti akan menggali data-data dari subyek penelitian secara mendalam melalui teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan menggali secara mendalam mengenai pengamalan dzikir para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan

Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan di bawa oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi, lahir pada tanggal 1764 M di Kampung Sawah Laweh, Nagari Koto Kaciak, Kec. Bonjol Kabupaten Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat. Ibrahim al-Khalidi meninggal dunia pada tahun 1914 M. Bertepatan pada tanggal 21 Zulqa'edah 1335 H. Umur 15 tahun beliau belajar megaji Al-qur'an di Kenagarian Pasir Laweh Kabupaten Agam. Pada umur 25 tahun, beliau belajar kitab untuk menuntut ilmu pengetahuan Islam dalam syari'at dan mashab syafi'iyah di Cangkiang Empat Angkat Canduang Kabupaten Agam (Bukit Tinggi). Setelah beberapa tahun, beliau pergi ke Makkah AL Mukarromah menunaikan rukun Islam yang kelima. Kemudian beliau belajar Ilmu tarekat Naqsyabandiyah kepada paman-Nya yaitu Sekh Muhammad Said Al Khalidi di Padang Bubuih Kec. Bonjol. Inilah guru beliau yang pertama dalam Ilmu tarekat, hakikat dan ma'rifat. Kemudian beliau pergi ke Makkah lagi, dan bermukim selama 7 tahun untuk melanjutkan belajar Ilmu Syari'at dan Ilmu tarekat di Jabal Qubis kepada Maulana Sekh Khalid Kudri.¹

Kepulangan Ibrahim al-Khalidi dari Makkah melihat kondisi sosial kegamaan sangat memprihatinkan kehidupan masyarakat di Kumpulan pada masa itu, dengan kebiasaan-kebiasaan maksiat seperti bermain judi, menyabung ayam, mabuk-mabukkan dan lain sebagainya pada saat itu. Kondisi ini yang kemudian membuat Ibrahim al-Khalidi merasa

¹ Abu Bakar Saidina Ibrahim, *Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan* (Koto Tuo: Kumpulan, 2006), hal. 3

terpanggil untuk mengajak masyarakat Kumpulan meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam tersebut. Langkah pertama yang dilakukannya adalah mendirikan institusi keagamaan sebagai tempat beliau beraktifitas. Ibrahim al-Khalidi mendirikan surau dengan nama Surau Kaciak, sesuai dengan bentuk dan besarnya yang masih bersifat seadanya. Dari surau inilah, Ibrahim al-Khalidi mulai mengajak masyarakat Kumpulan kembali mempedomani al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Setelah beberapa tahun, pengajian-pengajian yang beliau ajarkan mendapat sambutan baik dari masyarakat setempat ataupun yang datang dari jauh.²

2. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan

Keberadaan Ibrahim al-Khalidi di Kumpulan dengan Surau Kaciak-nya ini, kemudian didengar oleh masyarakat lainnya di luar Kumpulan. Karena pertimbangan kapasitas kepribadian dan keilmuan Ibrahim al-Khalidi yang cukup tinggi dan bagus pada masa itu, membuat banyak orang yang ingin belajar padanya. Makin lama, Surau Kaciak semakin banyak dikunjungi orang. Keadaan seperti terus berlangsung dari hari ke hari samapai waktu yang lama. Mengingat banyak orang-orang yang berdatangan dari Pauah Datar, Agam, Palembayan, Talu, Tapanuli, Mandailing dan daerah-daerah lainnya untuk belajar pada Ibrahim al-Khalidi, membuat Surau Kaciak tidak bisa lagi menampung para pelajar ini. Akhirnya atas inisiatif Ibrahim al-Khalidi dengan dibantu para murid dan masyarakat dengan memperlebar Surau Kaciak tersebut. Sehingga kampung dan surau yang kecil itu pun tidak mengizinkan juga, karena makin bertambah masyarakat yang ingin belajar dan serta untuk menyambut masyarakat yang berdatangan, oleh karena itu beliau membangun

²*Ibid*

kampung baru yang agak luas lingkungannya yang bertempat di surau tinggi atau disebut dengan Kampung Koto Tuo Kumpulan.³

Pembanguna yang beliau buat di Kampung Koto Tuo Kumpulan itu sebagai berikut:

- a. Masjid yang disamping surau tinggi, tempat sholat jum'at dengan ukuran 12 X 12 m, beratap ijuk dan berdinding papan, kemudian yang sekarang di rombak menjadi permanen.
- b. Surau tinggi yang berukuran 12 X 15 m bertingkat tiga. Tingkat bawah berlantai batu (smen), tingkat tengah berlantai papan dan tingkat atas berlantai papan. Dari tingkat tengah ketinggian atas memakai jenjang yang berpilin atau berputar keatas, beliau menetap di tingkat tengah dengan isri beliau Hj. Aminah dari Kampung Angus. Surau tinggi inilah yang telah diganti sekarang menjadi bangunan permanen dengan ukuran 15 X 15 m bertingkat dua dengan labu-labu besar yang menjulang ke udara.
- c. Rumah gadang sebelas ruang bergonjong enam dan dua buah rangkiang di halamannya. satu buah untuk anak cucu beliau dan Satu buah untuk musafir.
- d. Masjid atau Surau Batu yang kira-kira 10 meter dari surau tinggi dengan ukuran 15 X 15 m berdinding batu serta beratap seng yang dijadikan untuk yempat sidang juma'at sebagai pengganti masjid yang lama. Inilah masjid yang mula-mula di buat dari batu, yang di bangun oleh murid-murid beliau jumlahnya kurang lebih 50 orang, yang menetap dengan beliau sehari-hari.⁴

Walaupun pembangunannya sudah dilakukan, akan tetapi jama'ah dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak hingga sampai sekarang ini.

Oleh karena itu ketika melakukan tawajuh Akbar sekali dalam setahun, para jama'ah mengalami kesulitan tempat saat melakukan pengamalan dzikir.

³*Ibid*, hal. 4-5

⁴*Ibid*, hal. 5-6

3. Tokoh-tokoh Tarekat Naqsyabandiyah Kumpulan

Pada tahun 1914 M bertepatan tanggal 21 Zulkaidah Syekh Maulana Ibrahim meninggal dunia, dan dilanjutkan oleh Murid-murid dan khlifahnya dari berbagai daerah, sehingga tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya tersebar di Kabupaten Pasaman Sumatrea Barat, akan tetapi tersebar ke pelosok Pulau Sumatera atau diberbagai Kabupaten dan wilayah lainnya. Seperti yang tersebut dibawah ini:⁵

- 1) Syekh Syahbuddin di Tapanuli Selatan Sumatera Utara.
- 2) Syekh Ismail di Pasir Pangeraian Provinsi Riau.
- 3) Syekh Mhd. Basir Lubuk Lndur Kabupaten Pasaman Barat.
- 4) Syekh Hsanuddin di Batur Mninjau Kabupaten Agam.
- 5) Syekh Yunus Buya Sasak Kabupaten Pasaman Barat.
- 6) Syekh Abdullah di Sarasah Talu Kabupaten Pasaman Timur.
- 7) Syekh Mudo Durian Tibarau Kinali Kupaten Psaman Timur.
- 8) Syekh H. Mhd. Nur di Baruh Gunung Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 9) Syekh Daud Durian Gunjo di Malampah Kabupaten Psaman Timur.
- 10) Syekh Abdul Jabar Kumpulan, Bonjol Psaman Timur.
- 11) Syekh Ahmad Kabupaten Agam.
- 12) Syekh Muhammad Sai'd Bonjol, Kabupaten pasaman Timur.
- 13) Syekh Abdurrahman bin Syekh Husyin di Kuran Kuran Kabupaten Agam yang merupakan cucu kandung Syekh Maulana Ibrahim Al kahalidi Kumpulan.
- 14) Syekh Mhd. Zen di Simpang Kabupaten Pasaman Timur.

⁵*Ibid*, hal. 7-8

Sedangkan Murid atau Khlifah-khalifah Syekh Maulana Ibrahim Al Khalidi yang meneruskan tarekat Naqsyabandiyah di surau tinggi Kumpulan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- 1) Syekh Abdul Jabar kemenakannya sendiri yang diresmikan untuk meneruskan atau melanjutkan tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, Setelah Syekh Maulana Ibrahim Al Khalidi wafat pada tahun 1914 M.
- 2) Pada tahun 1931 syekh Abdul Jabbar wafat, maka digantikan oleh Tuanku Ibrahim, cucu Syekh Maulna Ibrahim Al Khlaidi yang pertama.
- 3) Pada tahun 1964 Tuanku Ibrahim meninggal dunia, dan dilanjutkan oleh Sulaiman Tuanku Saidina Ibrahim. Yang merupakan cicit pertama dari Syekh Maulana Ibrahim Al Khalidi.
- 4) Pada tanggal 22 Juli 1986, Sulaiman Tuanku Saidina Ibrahim meninggal dunia. Sebagai penerusnya ialah Nasrul Tuanku Saidina Ibrahim.
- 5) Pada tanggal 8 Juli 2004 Nasrul Tuanku Saidina Ibrahim Meninggal dunia, dan digantikan oleh Tuanku Saidina Ibrahim bin Latief bin Syekh Husain sampai sekarang.

Tuanku Saidina Ibrahim yang sering dipanggil oleh masyarakat, merupakan Guru atau Mursyid tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan mulai dari tahun 2004 sampai sekarang, yang sangat jarang meninggalkan surau atau mesjid yang dijadikan tempat pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, kecuali untuk keperluan atau memenuhi kewajiban sebagai kepala keluarga di dalam berumah tangga. Kebanyakan waktu beliau dihabiskan di surau atau mesjid tempat melakukan pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah, selain membimbing para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah yang melakukan dzikir tawajuh pada senin malam dan kamis malam, serta membimbing para jama'ah yang

melakukan atau sedang bersuluk. Beliau juga harus menjaga lima waktu shalat fardu setiap harinya untuk menjadi Imam shalat berjama'ah di surau atau mesjid tersebut.

4. Keadaan Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan

Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, tidak hanya berasal dari masyarakat kumpulan saja, akan tetapi berasal dari berbagai desa atau lurah bahkan Kecamatan yang berbeda. Jumlah jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, dari tahun ketahun semakin bertambah. Sehingga dilakukan perombakan-perombakan surau atau Musalla, yang dijadikan sebagai tempat pengamalan dzikir Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.

Kehidupan Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulandari segi pekerjaan, yaitu kebanyakan bertani, berkebun, berdagang, dan sebagian kecil tenaga pengajar atau guru. Dari segi usia, para jama'ah rata-rata kebanyakan berumur 30 tahun ke atas atau yang sudah berkeluarga, namun banyak juga yang masih muda atau belum berkeluarga, bahkan remaja atau pelajar. Sedangkan dari segi pendidikan bermacam-macam, ada yang tamatan SD sederajat, SLTP, SLTA, dan sarjana. Akan tetapi kebanyakan jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan rata-rata tamatan SD, SMP, SMA, dan sebagian kecil tamatan Sarjana.

5. Sarana dan Prasarana

Surau tinggi bertingkat dua yang berdampingan dengan mesjid yang lama, sekarang digabung menjadi satu, dengan ukuran 24 X 27 m yang dijadikan bukan hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat, akan tetapi sekaligus tempat pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan. Di dalamnya terdapat enam kamar berukuran 4 X 2 m, yang

mana dua kamar untuk khalifah atau pembantu mursyid atau syekh, dan empat lagi untuk tamu, serta satu ruangan untuk syekh yang berada di tingkat dua dengan ukuran 5 X 5 m. Sedangkan kamar-kamar kecil yang dijadikan tempat berdzikir bagi para jama'ah berjumlah sebanyak sepuluh kamar, dengan ukuran 3 X 1 m.

Tempat untuk berwudu' para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah, yaitu berjumlah dua bak air dengan ukuran 4 X 3 m, masing-masing untuk jama'ah tarekat Naqsyabandiyah laki-laki dan perempuan, dan tempat untuk berwudu' para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah yang lama, yaitu dua buah kulah berukuran 4 X 3 m masing-masing untuk jama'ah laki-laki dan perempuan, serta delapan buah wc, masing-masing untuk jama'ah laki-laki dan perempuan.

Sedangkan sajadah karpet dengan panjang 10 m dan lebar 1 m, dijadikan sebagai tempat melaksanakan sholat, masing-masing berjumlah lebih kurang 50 buah dan lebih kurang 20 buah tikar plastik dengan panjang 10 m dan lebar 1 m. Alat bantu suara atau mic terdapat dua buah, satu untuk adzan dan satunya lagi untuk Imam yang dipakai waktu melakukan sholat berjama'ah. Terdapat juga dua speaker berukuran 50 X 50 cm, dan satu buah tabuh yang dijadikan sebagai tanda atau himbauan bahwa waktu sholat telah masuk. Serta satu buah mimbar yang dijadikan untuk tempat ceramah atau tausiyah. Di dalam surau yang dijadikan tempat pengamalan dzikir tarekat Naqsyabandiyah juga terdapat satu buah lemari berukuran 3 X 2 m, dan terdapat juga dua buah galon yang berisi air putih atau air tawajuh. Dapur yang berukuran 4 X 6 m yang terpisah dari surau dengan jarak lebih kurang 5 m, dijadikan untuk memasak makan atau minuman bagi para jama'ah tarekat Naqsyabandiya. Terdapat juga lebih kurang 50 lusin gelas kaca, dan 15 buah cerek, serta alat-alat lain yang dijadikan sebagai tempat memasak.

B. Temuan Khusus

1. Pengamalan Dzikir Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan

Pengemalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan terbagi beberapa macam seperti tasbih, tahmid, takbir, *tauhid* (tahlil), dan dzikir *ism al-Dzat* atau *lathifatul qolbi* (menyebut lafas Allah di dalam hati). Pengamalan dzikir yang di fokuskan oleh jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan ialah *dzikirtauhid* dan *dzikir Ism al-Dzat*, sedangkan tasbih, tahmid, dan takbir merupakan pembiasaan untuk melatih diri setiap habis sholat lima waktu agar terbiasa berdzikir.⁶ *Dzikir Ism al-dzat* atau disebut dengan *dzikir lathifatul qolbi*, artinya mengingat nama Yang Haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang di dalam hati ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allahsemata. Sedangkan pengamalan *dzikir Tuhid* atau sering disebut dengan *tahlil* artinya mengingat ke-Esaan Allah atau mengesakan-Nya dengan lafas atau bacaan *La Ilaha Illallah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh.⁷

Pengamalan *dzikir Ism al-dzat* (*dzikir lathifatul qolbi*) dan *Dzikir Tauhid* (*tahlil*), dilakukan pada dua tempat, yaitu yang pertama ketika melakukan *Tawajuh*, dan yang kedua ketika melakukan *Suluk*.

a. Pengamalan *dzikir Ism al-dzat* (*dzikir lathifatul qolbi*) dalam *Tawajuh* dan *Suluk*.

1) Pengamalan *dzikir Ism al-dzat* atau *dzikir lathifatul qolbi* dalam *Tawajuh*.

Secara etimologi *Tawajuh* berarti konsentrasi, perhatian, atau “menghadapkan wajah pada sesuatu”. Sedangkan secara terminologi *Tawajuh* adalah perhatian seseorang secara

⁶Tuanku Saidina Abu Bakar (Guru atau Mursyid tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 25 Nopember 2015

⁷Aziz Masuhri, *Ensiklopedi Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Penerbit Imtiyaz, 2011), hal. 147

konsentarsi atau khusuk kepada Allah sehingga terasa kedekatan berhubungan langsung dengan-Nya.⁸

Pengamalan *dzikir Ism al-dzat (dzikir lathifatul qolbi)* ketika melakukan *Tawajuh* yaitu menyebut lafas *Allah* sebanyak-banyaknya dalam hati dengan khusuk, sehingga terasa berhadapan atau kedekatan berhubungan dengan Allah. *Tawajuh* bisa dilakukan secara berjama'ah yang dipimpin oleh seorang guru (mursyid) di dalam surau, maupun secara sendirian di rumah atau tempat yang suci.⁹

Tawajuh merupakan pelajaran yang pertama dalam Ilmu tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, sebelum memasuki pelajaran yang kedua yaitu *Suluk*. Seseorang yang hendak melakukan *Tawajuh* atau pelajaran pertama di dalam tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, dia harus mengetahui perkara syari'at (lahiriyah) terlebih dahulu dalam Islam, walaupun sekedar kewajiban. Karna tarekat merupakan salah satu Ilmu yang dapat mengantarkan manusia untuk bisa mengenal Allah dengan jalan yang tersembunyi atau mempergunakan batin (hati). Selanjutnya seseorang tersebut melakukan mandi taubat dan melaksanakan sholat sunna Hajat sekaligus berniat (bedo'a) untuk benar-benar kembali kepada Allah sehingga bisa mengenal-Nya. Maka barula dia bisa melakukan *Tawajuh*, setelah diajarkan bagaimana cara dan bacaan dzikir *Tawajjuh* oleh Guru atau Mursyid.¹⁰

2) Pengamalan *dzikir Ism al-dzat* atau *dzikir lathifatul qolbi* ketika melakukan *suluk*.

Suluk merupakan pengosongan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.¹¹ Secara etimologi *Suluk* berarti perjalanan, sedangkan secara terminologi *Suluk* adalah perjalanan di jalan spritual menuju Allah. Ini merupakan metode

⁸Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Penerbit Mizan anggota Ikapi, 2001), hal. 292

⁹Tuanku Saidina Abu Bakar., *Op. Cit*

¹⁰Ali Umar (Khlifah atau pembantu Mursyid), *wawancara* pada tanggal, 26 Nopember 2015

¹¹Musthafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 56

perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spritual (Syekh atau mursyid). Seseorang yang menempuh jalan disebut *salik* (sang hamba yang telah bersungguh-sungguh menunjukkan penghambanya kepada Allah), “*sungguh, Aku menginginkan mereka lebih dari mereka menginginkan Aku.*”¹²

Pengamalan *dzikir Ism al-dzat (dzikir lathifatul qolbi)* ketika melakukan *Suluk* yaitu menyebut lafas *Allah* dengan beberapa tahapan atau langkah dibagian dalam tubuh dan di pikiran atau kepala dengan khusuk sehingga terasa di dalam tubuh hanya ada Allah.¹³

Suluk merupakan pelajaran yang kedua setelah melakukan pelajaran pertama yaitu *Tawajuh*. *Suluk* lebih memfokuskan pada banyak waktu dan tempat untuk mengingat Allah dengan cara mengasingkan diri. Setelah murid atau jama'ah tarekat Naqsyabandiyah sudah melaksanakan *Tawajuh*, maka dibolehkan untuk memasuki pelajaran yang kedua atau bersuluk, dengan masa atau waktu boleh memilih yang sepuluh hari, dua puluh hari, atau yang empat puluh hari.¹⁴

b. Pengamalan *Dzikir Tauhid* atau *Tahlil* dalam *Tawajuh* dan *Suluk*.

1) Pengamalan *Dzikir Tauhid* atau *Tahlil* dalam *Tawajuh*

Pengamalan *Dzikir Tauhid* atau *tahlil* dalam *Tawajuh* yaitu mengingat Allah dengan ucapan atau lafas *La Ilaha Illallah* yang dilakukan oleh lisan atau lidah secara zahar atau terdengar oleh telinga. *Dzikir tauhid* dilakukan dengan cara menyebut lafas *La Iaha Illallah* dan dirasakan oleh hati serta di pahami dengan pikiran, sehingga terasa bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. *Dzikir tauhid* ini merupakan *dizkir pelengkap* setelah

¹²Amatullah Armstrong, *Op. Cit*, hal. 268

¹³Tuanku Saidina Abu Bakar , *Op. Cit*

¹⁴Ali Umar, *Op. Cit*

melakukan dzikir qolbi atau hati pada saat melakukan *Tawajuh*. Oleh karena itu dzikir tauhid atau tahlil ini dilakukan setelah selesai melakukan dzikir tawajuh.¹⁵

2) *Dzikir Tauhid* atau *tahlil* dalam *Suluk*.

Dzikir Tauhid atau *tahlil* dalam *Suluk*, yaitu mengucapkan lafas *La Ilaha Illallah* di dalam tubuh dan di kepala. Pengamalan dzikir tauhid pada *suluk* dari segi lafas atau ucapan sebenarnya sama dengan pengamalan dzikir Tawajuh, yaitu sama-sama mengucapkan lafas *La Ilaha Illallah*, tetapi berbeda pada tempat pengucapan. Dzikir Tawajuh mengucapkan lafas *La Ilaha Illallah* dengan lisan secara zahar, sedangkan dzikir Suluk terdapat di bagian badan dan kepala mengucapkan lafas *La Ilaha Illallah* secara sir. Serta terdapat perbedaan pada waktu dan tempat melakukannya, yaitu dzikir Tawajuh bisa dilakukan secara berjama'ah dengan pimpinan seorang mursyid di mushola atau mesjid dan bisa juga dilakukan di rumah dengan sendirian atau dimana saja dengan syarat suci dan bersih tempatnya, sedangkan dzikir Suluk dilakukan dengan sendirian di sebuah tempat yang sudah disediakan oleh mursyid di mushola atau mesjid, yang mana bisa dilakukan selama sepuluh hari, dua puluh hari, tiga puluh hari atau empat puluh hari yang di bimbing oleh guru atau mursyid dan dibantu oleh khlifah-khalifahny.¹⁶

2. Proses Pengamalan Dzikir Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan

Proses atau cara melakukan pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dilakukan dengan bertawajuh dan bersuluk, yaitu tawajuh boleh dilakukan dengan cara berjama'ah di surau atau mesjid dengan pimpinan seorang guru atau mursyid dan dibantu oleh khalifah-khalifahny. Sedangkan suluk dilakukan dengan sendirian di tempat yang sudah

¹⁵*Ibid*

¹⁶*Ibid*

disediakan, dengan dibimbing oleh guru atau mursyid dan dibantu oleh khalifah-khalifahnyanya.¹⁷

Adapun proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah ketika melakukan Tawajuh atau menyebut lafas Allah dengan hati adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam keadaan suci atau bersih baik tempat, pakaian,maupun orangnya.
- 2) Para jama'ah duduk berlingkaran secara berdampingan atau rapat, seperti duduk tasawut akhir saat sholat yang posisi kaki kanan di balik menjadi posisi kaki kiri.Tangan kanan memegang tasbih,dan posisi kepala tunduk ke arah dada atau hati.
- 3) Sebelum dzikir dimulai, parajamaah beristighfar atau minta ampun kepada Allah dari segala dosanya baik jasad maupun hati.
- 4) Bersahadat.
- 5) Membaca suroh al-fatihah, al-Ikhlash, dan solawat kepada Nabi Muhammad Saw.
- 6) Membaca doa, dan mulai melakukan dzikir, kemudian di akhiri dengan doa hamdalah atau *Alhamdulillah*.¹⁸

Proses pengamalan dzikir *Tawajuh* atau menyebut lafas Allah dengan hati tersebut, dibimbing oleh Guru atau mursyid dan dibantu oleh khalifah-khalifahnyanya sampai selesai, yang dilakukan di dalam surau atau mesjid secara berjama'ah.Setelah melakukan dzikir *Tawajuh* atau menyebut lafas Allah dalam hati selesai, maka dilakukan dzikir lisan dengan ucapan *La Ilaha Illallah* disebut juga dengan tahlil, lebih kurang sebanyak seratus kali. Setelah tahlil selesai, maka para jama'ah bersalam-salaman sambil bersalawat kepada Nabi Muhammad.

¹⁷Bobi Novia Hendri(jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 2 Desember 2015

¹⁸Novia Dona (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 2 Desember 2015

Selanjutnya para jama'ah duduk untuk mendengarkan tausiyah atau ceramah sambil minum kopi atau teh.¹⁹

Proses pengamalan dzikir tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dilakukan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari senin dan hari kamis. Sedangkan *Tawajuh Akbar* dilakukan satu kali dalam satu tahun. Proses pengamalan dzikir *Tawajuh* tersebut dilakukan setelah sholat Isya sampai selesai.²⁰

Sedangkan proses pengamalan dzikir *Suluk* dilakukan hanya dengan sendirian ditempat yang telah disediakan, baik *Suluk* yang dilakukan selama sepuluh hari, dua puluh hari ataupun empat puluh hari. Adapun dzikir yang diucapkan sama dengan dzikir *Tawajuh* yaitu menyebut lafas *Allah* dan *La Ilaha Illallah* dengan hati. Adapun perbedaannya pada waktu melakukan dzikir. Jika proses pengamalan dzikir *Tawajuh* dilakukan secara berjama'ah setelah habis isya pada hari senin dan kamis, akan tetapi dzikir *Suluk* dilakukan dengan sendirian selama hari yang telah ditentukan sebelumnya dengan cara dilakukan setiap waktu, kecuali sholat dan keperluan lainnya, seperti makan, minum, buang air kecil atau besar, dan mengambil air wudu' jika batal.²¹

Adapun syarat suluk adalah sebagai berikut:

- a) Sudah memasuki tarekat atau mengetahui Ilmu tentang tarekat.
- b) Ikhals karena Allah, sehingga mencapai ma'rifullah.
- c) Mengekalkan wudu'.
- d) Memakai pakaian yang suci, bersih, dan diutamakan pakaian warna putih.

¹⁹Yusnimar (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 2 Desember 2015

²⁰Tati(jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 3 Desember 2015

²¹Sipen (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 3 Desember 2015

- e) I'tikaf, berhenti dalam mesjid dengan berdzikir di tempat melakukan suluk yang telah disediakan.
- f) Mengerjakan dzikir yang telah diajarkan oleh Guru atau Mursyid.
- g) Sedikit makan, minum, dan tidak mengkonsumsi yang bernyawa.
- h) Sedikit berbicara atau berbicara yang bermanfaat.
- i) Memisahkan atau meninggalkan segala perkara dunia.
- j) Selalu berhadap muka dan badan kearah kiblat, hati kepada Allah.
- k) Sabar terus menerus dalam melakukan dzikir suluk.²²

Sedangkan pekerjaan saat melakukan suluk adalah selalu dzikir kepada Allah, untuk bisa mencari jati diri kembali sebagaimana sucinya ketika dilahirkan. Selanjutnya apabila telah selesai melakukan suluk menurut waktu yang sudah ditentukan sebelumnya, maka yang harus diperhatikan bagi si salik atau yang sudah melakukan suluk yaitu memperhatikan adap-adap, sebagai mana yang diajarkan dalam tarekat Naqsyabandiyah.²³

Adapun adap-adap setelah melakukan *Suluk* adalah sebagai berikut:

- a) Hendaknya rajin dan banyak berdzikir pada waktu senggang, seperti menjelang magrib, antara magrib dan isya, menjelang tidur, tengah malam menjelang subuh, dan setelah subuh.
- b) Banyak melakukan amalan ibadah.
- c) Mengurangi perkara-perkara yang melalaikan mengingat Allah.
- d) Mengurangi banyak berbicara atau berbicara yang bermanfaat saja.
- e) Selalu berkeadaan suci atau wudu', supaya lebih mudah mengingat Allah.²⁴

2015 ²²Nek lawi (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 4 Desember

²³*ibid*

²⁴Fu'ad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna. 1994), hal. 93

Beberapa pendapat masyarakat dan jama'ah tentang pengamalan dzikir tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, yaitu:

Pengamalan dzikir tarekat Naqsyabandiyah memberikan motivasi dan menambah keyakinan bagi saya untuk bisa meningkatkan ibadah kepada Allah, karena melihat banyaknya para jama'ah yang berdatangan ke surau untuk melaksanakan dzikir tawajuh secara berjama'ah, sehingga mereka bisa saling mengenal dan silaturahmi antara para jama'ah yang berdatangan dari berbagai tempat, apalagi ketika tawajuh akabar, yang mana para jama'ahnya berdatangan dari berbagai daerah bahkan wilayah. Contohnya jama'ah tarekat Naqsyabandiyah dari pasir pangraian (Riau) yang setiap tahunnya berdatangan untuk mengikuti tawajuh akbar di Kumpulan. Oleh sebab itu ada keinginan ikut atau memasuki tarekat naqsyabandiyah di Kumpulan.²⁵

Pengamalan dzikir yang dilakukan jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan sangat banyak manfaatnya, terutama bagi jama'ah sendiri. Karena banyak saya lihat orang-orang yang telah memasuki tarekat Naqsyabandiyah, terlihat atau nampak dari perbuatan mereka yang positif dan takut dalam melakukan perbuatan yang negatif, serta merasa segan orang-orang kepada para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, dikarenakan perilakunya yang ramah dan sopan.²⁶

Dzikir tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan ini adalah salah satu jalan yang bisa membuat seseorang terbiasa mengingat atau menyebut Allah Allah Allah secara terus menerus, sehingga mengantarkan diri seseorang tersebut selalu berada di jalan Allah atau merasakan hubungan kedekatan kepada-Nya.²⁷

²⁵Devi Anggriani (masyarakat di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal 14 Januari 2016

²⁶Mulyadi (masyarakat di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal 22 Januari 2016

²⁷Pandi Maulana (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal 21 Januari

Pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan mampu memebrikan perubahan yang baik bagi jama'ahnya, yaitu bisa menjauhkan para jama'ah dari perbuatan keji dan munkar. Tarekat ini sangat cocok diamalkan dalam menjalani hidup. Hanya saja saya sekarang belum bisa ikut atau memasuki ilmu tarekat Naqsyabandiyah ini, dikarenakan waktu atau keadaan belum sempat.²⁸

Pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena didalamnya terdapat dzikir yang membuat hati menjadi tenang apabila diamalkan, dan menambah banyak persaudaraan sehingga bisa saling mengenal sekaligus mempererat hubungan silaturahmi sesama muslim, khususnya antara jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.²⁹

C. Analisis Penelitian

Setelah melakukan observasi jauh waktunya sebelum diangkat judul penelitian ini, yaitu semenjak tahun 2010 sewaktu peneliti masih berada di sekolah SMA hingga akan diadakannya penelitian ini. Peneliti telah melihat aktifnya jama'ah tarekat Naqsyabandiyah melakukan pengamalan dzikir tawajuh setiap dua kali seminggu, yaitu pada malam Selasa dan malam Jum'at dan melakukan suluk setiap sekali setahun selama 40 hari. Selain itu bertambahnya jumlah jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dari tahun ke tahun, serta dilakukan perombakan surau yang dijadikan tempat melakukan pengamalan dzikir. Sehingga terlihat perilaku-prilaku positif yang timbul dari diri jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, serta keistikomah dalam beribadah kepada Allah.

²⁸Edi Supandi (masyarakat di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal 21 Januari 2016

²⁹Fadli Afria Ramadhan (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal 22 Januari 2016

Oleh karena itu peneliti mengangkat judul tentang pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, dengan tujuan untuk menggali kembali apa bentuk pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dan bagaimana proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dan kepada masyarakat setempat, serta ikut serta dalam pengamalan dzikir tawajuh pada setiap malam selasa dan kamis selama tiga bulan, hanya saja peneliti tidak sempat mengikuti suluk selama 40 hari, di karenakan waktu untuk melakukan suluk berada pada bulan Sya'ban hingga Ramdahan. Walaupun peneliti tidak bisa mengikuti suluk, maka tidak mengurangi informasi atau hasil yang didapatkan dari penelitian tentang pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, karena bisa di dapatkan dengan hasil wawancara, serta dengan adanya pengamalan dzikir tawajuh yang dilakukan selama dua kali seminggu secara berjama'ah maupun secara sendirian baik di surau, di mesjid dan dirumah. Kemudian dari sini peneliti sudah bisa menemukan atau memperoleh data yang baik untuk dapat di simpulkan bagaimana sebenarnya bentuk dan proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.

Maka dapat di pahami bahwa bentuk dan proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan adalah dengan pengamalan dzikir tawajuh dan suluk, yang bacaan dzikirnya ialah menyebut nama Allah dalam hati dan mentauhidkan-Nya dalam diri, yang proses pengamalan dzikirnya ialah dilakukan dengan sendirian maupun secara berjama'ah di waktu bertawajuh, dan dilakukan dengan cara sendirian di waktu suluk selama empat puluh hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan merupakan suatu jalan bagi seseorang untuk bisa membiasakan diri untuk mengingat Allah secara terus menerus atau berkekalan tanpa terkait ruang dan waktu. Sehingga terlihat atau tampak perilaku-prilaku Positif dan keistikomahan dari jama'ah tarekat Naqsyabandiyah dalam menjalankan ibadah kepada Allah (ajaran Islam). Oleh sebab itu sangat sesuai dengan firman-firman Allah di dalam al-Qur'an untuk menyuruh menyebut Allah dan mengingat-Nya sebanyak-banyaknya siang dan malam, berdiri, rukuk dimanapun berada secara berkekalan tanpa terkait ruang dan waktu, serta suruhan Allah supaya ingat kepada-Nya, sehingga Allah akan ingat juga kepada hamba-Nya.

Dari hasil penelitian tentang tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, maka dapat di analisis bahwa dzikir benar-benar mampu memberikan perubahan atau manfaat di dalam menjalankan ajaran Islam, terutama keaktifan atau keistikomahan beribadah kepada Allah serta menimbulkan Perilaku-prilaku Positif di dalam menjalani hidup. Sehingga Pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan bisa disebut dengan proses pelatihan untuk pembersihan hati, karena pengamalan dzikir dapat mempengaruhi hati menjadi tenang atau baik. Sesuai dengan sabda Rasul Saw

...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ...

Artinya: "Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati." (Hadis Riwayat Muslim, no: 2996).

Allah berfirman di dalam al-Quran surah As Syam ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

D. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian tentang pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, peneliti menemukan keterbatasan dalam penelitian, diantaranya yaitu:

1. Data-data dokumentasi berupa foto-foto yang tidak semuanya di dapat.
2. Keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti saat melakukan penelitian, khususnya pada dzikir suluk, dikarenakan waktu pelaksanaan dzikir suluk dilakukan pada bulan Sya'ban dan Ramadhan yang kebetulan tidak bertepatan dengan dilakukan penelitian ini.
3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan, dan literatur yang ada pada penulis di dalam penulisan penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan diatas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Namun dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut, sehingga dapat menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Untuk itu peneliti mengharapkan ada ilmu atau pelajaran yang dapat diambil dari hasil penelitian ini bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pengemalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan terbagi beberapa macam seperti tasbih, tahmid, takbir, *tauhid* (tahlil), dan dzikir *ism al-Dzat* atau *lathifatul qolbi* (menyebut lafas Allah di dalam hati). Pengamalan dzikir yang di fokuskan oleh jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan ialah *dzikir tauhid* dan *dzikir Ism al-Dzat*, sedangkan tasbih, tahmid, dan takbir merupakan pembiasaan untuk melatih diri setiap habis sholat lima waktu agar terbiasa berdzikir. *Dzikir Ism al-dzat* atau disebut dengan *dzikir lathifatul qolbi*, artinya mengingat nama Yang Haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang di dalam hati ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allahsemata. Sedangkan pengamalan *dzikir Tuhid* atau sering disebut dengan *tahlil* artinya mengingat ke-Esaan Allah atau mengesakan-Nya dengan lafas atau bacaan *La Ilaha Illallah*, yang dibayangkan seperti mengambar jalan (garis) melalui tubuh.

2. Proses pengamalan dzikir jam'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dilakukan pada dua tempat, yaitu ketika bertawajuh dan bersuluk.

Proses pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah ketika melakukan Tawajuh atau menyebut lafas Allah dengan hati adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam keadaan suci atau bersih baik tempat, pakaian, maupun orangnya.
- 2) Para jama'ah duduk berlingkaran secara berdampingan atau rapat, seperti duduk tasawut akhir saat sholat yang posisi kaki kanan di balik menjadi posisi kaki kiri. Tangan kanan memegang tasbih, dan posisi kepala tunduk ke arah dada atau hati.

- 3) Sebelum dzikir dimulai, parajamaah beristighfar atau minta ampun kepada Allah dari segala dosanya baik jasad maupun hati.
- 4) Bersahadat.
- 5) Membaca suroh al-fatihah, al-Ikhlash, dan solawat kepada Nabi Muhammad Saw.
- 6) Membaca doa, dan mulai melakukan dzikir, kemudian di akhiri dengan doa hamdalah atau *Alhamdulillah*.

Proses pengamalan dzikir *Tawajuh* atau menyebut lafas Allah dengan hati tersebut, dibimbing oleh Guru atau mursyid dan dibantu oleh khalifah-khalifahnyanya sampai selesai, yang dilakukan di dalam surau atau mesjid secara berjama'ah. Setelah melakukan dzikir *Tawajuh* atau menyebut lafas Allah dalam hati selesai, maka dilakukan dzikir lisan dengan ucapan *La Ilaha Illallah* disebut juga dengan tahlil, lebih kurang sebanyak seratus kali. Setelah tahlil selesai, maka jama'ah bersalam-salaman sambil bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian jama'ah duduk untuk mendengarkan tausiyah

Sedangkan proses pengamalan dzikir *Suluk* dilakukan hanya dengan sendirian ditempat yang telah disediakan oleh mursyid atau guru. Dzikir *Suluk* dilakukan dengan sendirian selama hari yang telah ditentukan sebelumnya, baik suluk yang dilakukan selama sepuluh hari, dua puluh hari, atau empat puluh hari. Pengamalan dzikir *Suluk* dilakukan setiap waktu, kecuali sholat dan keperluan lainnya, seperti makan, minum, buang air kecil atau besar, dan mengambil air wudu' jika batal.

Adapun syarat sebelum suluk adalah sebagai berikut:

1. Sudah memasuki tarekat atau mengetahui Ilmu tentang tarekat.
2. Ikhlas karena Allah, sehingga mencapai ma'rifullah.

3. Mengekalkan wudu'.
4. Memakai pakaian yang suci, bersih, dan diutamakan pakaian warna putih.
5. I'tikaf, berhenti dalam mesjid dengan berdzikir di tempat melakukan suluk yang telah disediakan.
6. Mengerjakan dzikir yang telah diajarkan oleh Guru atau Mursyid.
7. Sedikit makan, minum, dan tidak mengkonsumsi yang bernyawa.
8. Sedikit berbicara atau berbicara yang bermanfaat.
9. Memisahkan atau meninggalkan segala perkara dunia.
10. Selalu berusaha menghadapkan muka dan badan ke arah kiblat, sedangkan hati kepada Allah.
11. Sabar terus menerus dalam melakukan dzikir suluk.

Sedangkan pekerjaan saat melakukan suluk adalah selalu dzikir kepada Allah, untuk bisa mencari jati diri kembali sebagaimana sucinya ketika dilahirkan. Selanjutnya apabila telah selesai melakukan suluk menurut waktu yang sudah ditentukan sebelumnya, maka yang harus diperhatikan bagi si salik atau yang sudah melakukan suluk yaitu memperhatikan adap-adap, sebagai mana yang diajarkan dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Adapun adab-adab setelah melakukan *Suluk* adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya rajin dan banyak berdzikir pada waktu senggang, seperti menjelang magrib, antara magrib dan isya, menjelang tidur, tengah malam menjelang subuh, dan setelah subuh.
2. Banyak melakukan amalan Ibadah.
3. Mengurangi perkara-perkara yang melalaikan mengingat Allah.
4. Mengurangi banyak berbicara atau berbicara yang bermanfaat saja.

5. Selalu berkeadaan suci atau wudu', supaya lebih mudah mengingat Allah.

Jika seseorang (jama'ah) Tarekat Naqsyabandiyah benar-benar (bersungguh-sungguh) melakukan pengamalan dzikir, maka akan muncul atau tampak Prilaku-prilaku Positif dalam dirinya dan keistikomahan dalam menjalankan ibadah (ajaran Islam), sehingga sifat atau prilaku-prilaku yang mengajak untuk berbuat keburukan (dosa) akan berkurang (terhindar). Oleh sebab dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulanselau melakukan atau membiasakan dzikir kepada Allah dengan melakukan pelatihan-pelatihan, baik dua kali seminggu ketika melakukan tawajuh atau sekali setahun saat tawajuh Akbar, maupun bersuluk yang dilakukan selama sepuluh hari, dua puluh atau empat puluh hari anantara bulan Sya'ban hingga Ramadhan.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada penelitian di atas, peneliti memberikan saran-saran kepada jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan sebagai berikut

1. Peneliti menyarankan kepada jama'ah agar tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah kepada Allah, khususnya dalam melakukan pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.
2. Peneliti menyarankan kepada jama'ah supaya menjaga prilaku atau sikap yang baik dalam berhubungan dengan masyarakat setempat atau luas terlebih lagi berhubungan dengan Allah, supaya pengamalan dzikir tetap konsisten dilakukan dan dapat berpengaruh serta menjadi motivasi bagi masyarakat setempat atau luas dalam masalah dzikir.

3. Peneliti menyarankan agar memperluas atau mempersiapkan tempat yang baru untuk melaksanakan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.
4. Peneliti menyarankan kepada para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah agar membuat kepanitian, khususnya dalam membuat data jama'ah yang bertambah dari tahun ketahun. Supaya lebih mudah dipahami oleh para peneliti lain nantinya, sehingga memudahkan untuk mendapatkan data.
5. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang ingin membahas tentang pembahasan yang sama khususnya untuk suluk. Supaya melakukan penelitian pada saat bulan sya'ban dan Ramadhan atau pertepatan dengan saat pelaksanaan dzikir suluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubarok Ahmad, *Pendakian Menuju Allah, bertasawuf dalam kehidupan sehari-hari*, Jakarta Selatan: Khazanah Baru, 2002.
- Yunus Mahmud, Departemen Agama RI, *Tejemahan Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: PT. Alma'rif, 1986 382.
- Gyamnastiar Abdullah, *Merahi Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1996
- Aceh Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Jakarta: CV. Ramadhani, 1986.
- Abdul Qadir Isya, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Djalaluddin, *Buku Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat terakhir*, Surabaya: Terbit Bintang, 1987.
- Abdullah Hadad Allamah Sayyid, *Tharikat Menuju Kebahagiaan*, Bandung: Penerbit Mizan anggota IKAPI, 1986.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2010.
- Qodir Abdul, Faris Abu, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Ilham Muhammad Arifin, *Menggapai Kenikmatan Dzikir*, Jakarta Selatan, PT. Mizan Publika, 2003.
- Syekh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence "Kecerdasan Kenabian"*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2005.
- Said Fuad, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Tirmidzi Kitab: Do'a Bab: *LAIN2* No. Hadist : 3299.
- Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Muslim Kitab: *Dzikir, doa, taubat dan istighfar* Bab: *Keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir.*

- Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: Bukhari Kitab: Do'a Bab *Keutamaanmengingat Allah Azza wa jalla* No. Hadist: 5929.
- Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist Sumber: Bukhari Kitab: Tauhid Bab: Firman Allah Ta'ala: {Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri -Nya}. No. Hadist: 6856.
- Muhammad Abdul Hadi al Mishri, *Manhaj dan Aqidah ahlus Sunnah Waljama'ah*, Jakrta: Penerbit Gema Insani Press, 1994.
- Muhammad Amahzun, *Manhaj Daqwah Rasulullah* (Jakarta Timur: Penerbit Qisthis Press, 2004.
- Aziz Masyuhri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Penerbit Imtiyaz, 2011.
- Akbarizan, *Tasawuf Itegratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, Riau: Suska Press, 2088.
- Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Rohani*, Jakarta: Lentera Basritama, 1998.
- Mu'tasim Radjasa, Mulkan Abdul Munir, *Bisnis Kaum Sufi studi Terekat dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1994.
- Zahri Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1972.
- Suryabrata Sumadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGarafindo Persada, 2005.
- Ruslan Rosadi, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004 .
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Nasir Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RINEKA Cipta , 1988.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hadari Nawawi, *Penelitian Bidang Sosial*, Pontianak: Gajah Mada University Pers, 1993.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Rahmad Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002 .

Nizar Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Saidina Ibrahim Abu Bakar, *Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khlalidi Kumpulan*, Koto Tuo: Kumpulan, 2006

Tuanku Saidina Abu Bakar (Guru atau Mursyid tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal , 25 Nopember 2015

Ali Umar (Khlifah atau pembantu Mursyid), *wawancara* pada tanggal, 26 Nopember 2015

Bobi Noviendri (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 28 Desember 2015

Novia Dona (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 28 Desember 2015

Yusnimar (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 2 Desember 2015

Tati (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *Wawancara* pada tanggal 28 Desember 2015

Sipen (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 3 Desember 2015

Nek lawi (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *wawancara* pada tanggal, 4 Desember 2015

Devi Anggriani (masyarakat di Kumpulan), *Wawancara* pada tanggal 14 Januari 2016

Pandi Maulana (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *Wawancara* pada tanggal 21 Januari 2016

Edi Supandi (masyarakat di Kumpulan), *Wawancara* pada tanggal 21 Januari 2016

Fadli Afria Ramadhan (jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan), *Wawancara* pada tanggal 22 Januari 2016

Mulyadi (masyarakat di Kumpulan), *Wawancara* pada tanggal 22 Januari 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Arif
NIM : 11 310 0288
Tempat Tanggal Lahir : Mungguk, 14 Juli 1992
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-7
Alamat : Mungguk, Batu badinding Selatan Limo koto Kec. Bonjol Kab.
Pasaman Timur Prov. Sumatera Barat

1. Orang Tua

a. Nama Ayah : ZAIPURI
b. Nama Ibu : SOFIYAH
c. Pekerjaan : Petani

Alamat : Mungguk Batu Badinding Selatan Limo koto Kec. Bonjol Kab.
Pasaman Timur Prov. Sumatera Barat

2. Jenjang Pendidikan :

- a. SD Negeri Batu Badinding Selatan Limo koto, tamat tahun 2005
- b. SMP Negeri 2 Bonjol Kabupaten Pasaman Timur, tamat tahun 2008.
- c. SMA Negeri 1 Bonjol Kabupaten Pasaman Timur, tamat tahun 2011.
- d. Masuk Sokolah Tinggi Agama Islam Padangsidimpuan 2011.

Lampiran I

Pedoman Observasi

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan proposal skripsi yang berjudul “Pengamalan Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan”, yaitu dengan melakukan observasi. Adapun hal yang perlu diobservasi dalam penelitian ini adalah

1. Bentuk pengamalan dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.
2. Proses Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.
3. Penggunaan sarana dan prasarana pengamalan Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah.
4. Tempat Lokasi pengamalan Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan.

Lampiran II

Pedoman Wawancara Untuk Mursyid/Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah

Dalam rangka penyelesaian penelitian ini yang berjudul:

“Pengamalan Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat”

Kami membuat daftar-daftar wawancara kepada Mursyid-mursyid tarekat Naqsyabandiyah, semoga Mursyid berkenan memberikan jawaban yang jelas.

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
2. Bagaimana Penggunaan sarana dan prasarana Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
3. Bagaimana keadaan Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
4. Apa bentuk Pengamalan Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
5. Bagaimana Proses atau bentuk Pengamalan Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
6. Kapan waktu melakukan Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
7. Berapakah jumlah jama’ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
8. Apa Kendala yang dihadapi Mursyid dalam mengajarkan Dzikir Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan serta cara mengatasinya?

Pedoman Wawancara Untuk Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah

Dalam rangka penyelesaian penelitian ini yang berjudul:

“Pengamalan Dzikir Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat”

Kami membuat daftar-daftar wawancara kepada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, semoga berkenan memberikan jawaban yang jelas serta jujur?

1. Kapan saja waktu kegiatan pengamalan dzikir yang dilakukan tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
2. Berapa kali kegiatan dilakukan pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
3. Berapa lama waktu berlansungnya kegiatan pengamalan dzikir Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
4. Bagaimana pendapat Jama'ah tentang Pengamalan Dzikir yang dilakukan?
5. Adakah Kenda dalam melakukan pengamalan Dzikir Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan dan apa upaya yang dilakukan dalam mengtasi kendala tersebut?.

Pedoman Wawancara Untuk masyarakat

Dalam rangka penyelesaian penelitian ini yang berjudul:

“Pengamalan Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan Kec. Bonjol Kab. Pasaman Timur Provinsi Sumatera Barat”

Kami membuat daftar-daftar wawancara kepada Masyarakat setempat yang berjarak lebih kurang 1-3 Km dari lokasi atau tempat melakukan pengamalan dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan, semoga masyarakat berkenan memberikan jawaban yang jelas.

1. Apa saja yang masyarakat ketahui tentang pengamalan dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang Pengamalan Dzikir Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Kumpulan?

Dokumentasi / Observasi pengamalan dzikir jama'ah tarekat Naqsyabandiyah



Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan (pendiri tarekat Naqsyabadniyah di Kumpulan)



**Tuanku saidina Ibrahim (mursyid)
sekarang)**



(mursyid dan khalifah tarekat Naqsyabandiyah



Surau tinggi/ tempat dzikir tarekat Naqsyabandiyah



Tempat dzikir suluk di lantai dua surau tinggi



Suasana sebelum memulai dzikir tawajuh dan suasana setelah dzikir tawajuh



Ceramah atau Tausiyah setelah tawajjuh



Mendengar Ceramah atau tausiyah setelah dzikir tawajjuh



Foto bersama mursyid dengan para khalifah setelah tawajjuh